

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus yang menyebar ke berbagai negara terkait juga kedalam isu yang mengancam kesehatan. Virus tersebut bernama *Severe Acute Respiratory Syndrome Corononavirus* (SARS-CoV-2) (World Health Organization, 2019). World Health Organization (WHO) sebagai organisasi kesehatan menetapkan COVID-19 sebagai pandemi global pada 11 Maret 2020 disebabkan dalam waktu 4 bulan, angka penyebaran untuk yang terinfeksi COVID-19 telah mencapai 114 negara di dunia (Purbantina & Hapsari, 2020). Pandemi COVID-19 masih menjadi berita terhangat yang menggentarkan dunia internasional terkhusus pada problematika baru yang masuk ke dalam isu internasional (Sorongan, 2021).

Dengan adanya mobilitas globalisasi hubungan internasional membuat virus tersebut menyebar dengan sangat cepat. Terhitung sampai tanggal 29 Maret 2020, terdapat 634.835 kasus dan 33.106 jumlah kematian di seluruh dunia (World Health Organization, 2020). Masing-masing negara mempunyai kemampuan nasional terkait kondisi negara yang berbeda-beda. Dengan begitu, tidak seluruhnya

negara-negara dapat menetapkan aturan yang sama dalam menangani pandemi COVID-19 (Sari, 2020).

COVID-19 teridentifikasi pertama pada Desember 2019 di kota Wuhan, Provinsi Hubei (BBC, 2020). Tiongkok sebagai negara pertama yang teridentifikasi penyebaran virus corona, dipastikan terus berupaya menangani penyebaran kasus COVID-19 sebelum meningkatnya kondisi yang memperburuk negaranya. Lebih dari dua tahun, virus corona menyebar di seluruh dunia (Sari, 2020). Dalam waktu yang singkat, semua aktivitas masyarakat Tiongkok dibatasi sebagai upaya menghentikan penyebaran virus. Alhasil, semua sektor di Tiongkok tidak dapat bekerja semestinya. Hal tersebut menjadi tantangan serta hambatan yang harus dihadapi negara-negara lainnya dan Tiongkok sendiri.

Masyarakat internasional bertanya-tanya mengenai ketidakpastian COVID-19 yang masih berlangsung hingga saat ini. Diketahui, kekuatan ekonomi politik yang dimiliki Tiongkok telah berkembang dari waktu ke waktu sebelum pandemi COVID-19 melanda (Irawan, Rasyid, Fauzie, Salsabil, & Salsabila, 2021). Dimulai dari sisi skala ekonominya yang sangat besar terdapat juga keuntungan demografis, dan ukuran geografis yang besar. Di sisi bidang militer, negara tirai bambu tersebut sudah dimodernisasi tenaga nuklir yang kuat, sains dan teknologi yang canggih serta sumber daya manusia yang banyak. Negara ini juga mempunyai posisi sebagai

jantung manufaktur dunia (Irawan, Rasyid, Fauzie, Salsabil, & Salsabila, 2021). Namun, keadaan berbeda saat pandemi berlangsung.

Dengan fenomena tersebut, harapan adanya solusi kasus tersebut berbicara dengan pengadaan vaksin. Sejarah telah membuktikan pentingnya peranan vaksinasi dalam menyelamatkan masyarakat dari kecacatan, kesakitan, serta kematian yang diakibatkan oleh penyakit yang dapat dicegah dengan dilakukannya vaksinasi (Octafia, 2021). Melihat pentingnya dalam pengadaan vaksin, Tiongkok mengkaji beberapa vaksin untuk dikembangkan. Awal November tahun 2020, vaksin yang dikembangkan perusahaan farmasi Tiongkok yaitu Sinovac Biotech (BBC, 2020). Upaya Tiongkok terus berlanjut dalam memproduksi vaksin COVID-19 (BBC, 2021). Vaksin yang telah berhasil diciptakan Tiongkok diantaranya yaitu Sinovac.

Menurut WHO, Sinovac-CoronaVac adalah sebuah vaksin virus utuh yang diinaktivasi, dengan ajuvan aluminium hidroksida (World Health Organization, 2021). Tidak ada kematian terkait COVID-19 yang terjadi pada kelompok yang divaksinasi dalam uji klinis (World Health Organization, 2021). Efikasi vaksin tetap sama baik pada kelompok dengan maupun tanpa komorbiditas, terlepas dari infeksi SARS-CoV-2 sebelumnya (World Health Organization, 2021).

Dalam realitanya, upaya yang dilakukan Tiongkok tersebut justru masih diragukan oleh negara lain (Irawan, Rasyid, Fauzie, Salsabil, & Salsabila, 2021). Banyaknya isu-isu yang berkembang di media sosial mengenai vaksin tersebut membuat keraguan serta penolakan pada masyarakat Indonesia. Dibuktikan dengan survei pandangan masyarakat Indonesia masih mempercayai isu negatif yang berkembang mengenai vaksin COVID-19 di twitter, seperti lebih dari 1.000 cuitan bersinggungan terhadap penolakan vaksin Sinovac (Universitas Gajah Mada, 2021). Isu-isu tersebut seperti vaksin Sinovac mengandung mikrochip magnetis, diperuntukan khusus untuk ayam, belum diuji coba pada anak-anak, tidak manjur jika sudah digunakan, mengandung bahan yang terbuat dari hewan babi, dan lain sebagainya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Namun hal itu tak dipungkiri bagaimana fakta di lapangan mengenai vaksin Sinovac, efikasi vaksin Sinovac sebesar 65,3% (World Health Organization, 2021). Jika dibandingkan dengan vaksin lainnya yang memiliki efikasi lebih tinggi dari Sinovac seperti Pfizer sebesar 95%, Moderna 95%, AstraZeneca 70% (Nafizahni, 2021). Selain itu, penggunaan vaksin Sinovac membuat adanya penangguhan dalam melaksanakan ibadah haji dan umrah karena pemerintahan Arab Saudi masih menganalisis keamanan dari vaksin tersebut (Kementerian Agama Republik

Indonesia, 2021). Faktor ini menjadi pertimbangan masyarakat Indonesia dalam menerima Sinovac.

Selain hal tersebut, pada pandemi COVID-19 tak hanya Tiongkok yang berlomba dalam menciptakan vaksin. Di Inggris dan Amerika Serikat (AS) menjadi contoh negara yang memproduksi vaksin COVID-19 juga. Namun, Tiongkok masih mengungguli sebagai negara yang memproduksi vaksin terbanyak (Muhamin, Hidayat, & Mulyani, 2021). Hal itu mendorong Tiongkok untuk mempromosikan dan menjual vaksinnya kepada banyak negara termasuk Indonesia. Tetapi diketahui AS dengan salah satu vaksinnya yaitu Moderna ikut gencar dalam melakukan promosi vaksin COVID-19 di Indonesia (Muhamin, Hidayat, & Mulyani, 2021). Memberikan adanya persaingan dalam perdagangan vaksin COVID-19. Faktor tersebut menjadikan tambahan isu permasalahan dimana Tiongkok tidak ingin posisinya tergeser oleh negara manapun termasuk rivalnya yaitu AS dalam menguasai perdagangan vaksin di dunia termasuk di Indonesia.

Dalam permasalahan-permasalahan yang menyangkut di atas tadi, Tiongkok mengambil peluang dengan mengupayakan diplomasi kesehatan global. Jika dilihat diplomasi kesehatan global dapat membantu Tiongkok memberikan pengaruh kepada masyarakat internasional khususnya Indonesia melalui vaksin Sinovac (Irawan, Rasyid, Fauzie, Salsabil, & Salsabila, 2021). Diplomasi kesehatan

yang akan dilakukan Tiongkok pada penelitian ini berprinsip pada konsep *Global Healthy Diplomacy* (GHD). GHD diantaranya memberikan bantuan medis selama keadaan darurat. Dengan demikian, diplomasi kesehatan berupaya penting untuk meningkatkan hubungan bilateral maupun multilateral (Drager & Fidler, 2007). GHD bertujuan untuk memajukan kesehatan dan mengimplementasikan kebijakan-kebijakan dengan mengadakan kerjasama internasional. Dengan negosiasi yang berhasil, tujuan GHD untuk pendanaan sistem kesehatan (misalnya, infrastruktur, teknologi, dan pengawasan) negara-negara berpenghasilan rendah melalui organisasi multilateral dapat dicapai (Javed & Chattu, 2020).

Disamping itu, negara-negara mengerti untuk tetap memiliki komitmen politik yang kuat dalam memprioritaskan kesehatan dan kesejahteraan warganya (Javed & Chattu, 2020). Definisi serta tujuan dari GHD memberikan gambaran Tiongkok untuk melakukan bantuan kesehatan. Pandemi COVID-19 dapat menjadi motivasi untuk membangkitkan kerjasama global yang telah lama diinginkan. Tiongkok melihat dengan jelas adanya diplomasi kesehatan sebagai satu upaya yang harus dilakukan, bukan hanya untuk memastikan dukungan, tetapi juga menghubungkan programnya.

Sebelum terjadi pandemi COVID-19, Tiongkok telah aktif melakukan diplomasi kesehatan global. Hal itu dibuktikan dengan adanya bantuan kesehatan

yang telah Tiongkok berikan kepada Afrika. Bantuan tersebut dilakukan dari 1948 sampai saat ini. Pada tahun 2005, Tiongkok telah menyumbangkan lebih dari 30 juta USD kepada The Global Fund to Fight AIDS, Tuberculosis and Malaria (Global Fund) dan menyediakan ahli farmasi untuk penyediaan dan pengiriman obat-obatan (Killeen, Davis, Tucker, & Meier, 2019). Tahun 2010, terlihat Tiongkok mendukung adanya pembangunan Rumah Sakit Persahabatan China-Zimbabwe dalam program pembangunan rumah sakit (Killeen, Davis, Tucker, & Meier, 2019). Dengan adanya pengalaman Tiongkok dalam melakukan diplomasi kesehatan global, memeberikan ide bagi Tiongkok pada pandemi COVID-19 ini untuk melakukan hal yang sama khususnya pada penelitian ini terhadap Indonesia.

Alasan Tiongkok memilih Indonesia dalam melakukan diplomasi kesehatan globalnya karena melihat histori hubungan diplomatik keduanya. Indonesia merupakan negara yang mempunyai hubungan diplomatik selama 72 tahun dengan Tiongkok (Kementrian Luar Negeri Republik Indonesia, 2020). Hubungan diplomatik tersebut secara resmi terjalin pada 9 Juni 1950 dari kepemimpinan Presiden Soekarno (LIPI, 2013, p. 1). Hubungan diplomatik tersebut dimulai dengan adanya perjanjian perdagangan Tiongkok- Indonesia (LIPI, 2013). Namun selama hubungan diplomatik tersebut berjalan, banyak pasang surut yang dialami keduanya menyesuaikan dinamika politik masing-masing.

Pada beberapa waktu adanya hubungan diplomatik yang beku terjadi antara Tiongkok dan Indonesia pada masa pemerintahan Presiden Soeharto (Pradana, 2016). Sebab pada tahun 1965 Tiongkok mendukung usaha kudeta yang dilakukan Partai Komunis Indonesia dimana dianggap sebagai ancaman yang serius untuk Indonesia (Pradana, 2016). Hal tersebut membuat hubungan keduanya merenggang. Namun, setelah itu adanya normalisasi hubungan diplomatik pada keduanya. Dengan terus bergantinya kepemimpinan, upaya Tiongkok dalam menjalin kembali hubungan diplomatik dengan Indonesia terus ditingkatkan.

Hubungan tersebut dibuktikan sebelum terjadi pandemi, Indonesia dan Tiongkok bekerjasama dalam program ekonomi Belt Road Initiative (BRI). Program tersebut tidak hanya mengenai ekonomi melainkan dengan berjalannya waktu, kesehatan menjadi agenda didalamnya. Dengan hal itu, Tiongkok mempercayai Indonesia sebagai partner strategis untuk melakukan kerjasama secara bilateral maupun multilateral. Tiongkok juga melihat bahwa keunggulan dari vaksin Sinovac dapat menguntungkan negara berkembang seperti Indonesia, yang mana Sinovac dapat di simpan dalam lemari es standar dengan suhu 2-8 derajat Celcius. Mengingat Indonesia memiliki kondisi infrastuktur yang berbeda-beda disetiap provinsinya (Rahayu & Sensusiyati, 2021). Indonesia yang dinilai Tiongkok sebagai negara strategis yang merupakan salah satu akses Tiongkok

untuk memperluas perdagangannya. Terlihat barang-barang yang tersedia di pasar Indonesia, manufaktur yang berasal dari Tiongkok menjadi hampir yang sering ditemukan (Yudilla, 2019). Hal tersebut dimanfaatkan Tiongkok dalam melihat Indonesia sebagai negara berkembang yang dapat menarik pasar. Jika Tiongkok mengupayakan berdiplomasi kesehatan global melalui vaksin kepada Indonesia, membuat Tiongkok dapat mempromosikan vaksinnya dalam persaingan perdagangan vaksin serta mendapatkan citra yang baik kembali (Hung, 2021).

Salah satu upaya saat ini ditengah situasi pandemi COVID-19 yaitu berdiplomasi kesehatan global terhadap Indonesia. Terdiri dari diplomasi masker dan diplomasi vaksin sebagai upaya untuk Tiongkok menunjukkan keseriusannya. Namun, penelitian ini memfokuskan untuk membahas diplomasi vaksin karena terkait dengan Tiongkok yang telah berhasil menciptakan vaksin Sinovac sebelumnya. Namun, banyaknya pemberitaan negatif yang muncul di Indonesia perihal vaksin Sinovac, efektivitas dari vaksin tersebut masih kurang maksimal, dan fakta lapangan bahwa dapat menghambat masyarakat Indonesia untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah. Ditambah banyaknya varian vaksin COVID-19 selain Sinovac merupakan faktor adanya penolakan terhadap vaksin Sinovac yang akan diberikan Tiongkok terhadap Indonesia (Rahayu & Sensusiyati, 2021).

Melihat situasi di atas dengan identifikasi masalah yaitu pandangan negatif Indonesia mengenai vaksin Sinovac karena beberapa faktor yang mengurangi rasa kepercayaan pada Tiongkok serta adanya persaingan perdagangan vaksin membuat suatu permasalahan yang mana dapat menghambat kerjasama dan hubungan diplomatik hingga kepada kepentingan nasional Tiongkok. Oleh karena itu secara garis besar dalam urgensi penelitian, penulis memfokuskan vaksin sinovac dijadikan alat diplomasi oleh pemerintah Tiongkok dalam mencapai kepentingan ekonomi politiknya. Penelitian ini ditulis menggunakan sumber-sumber yang berkaitan seperti jurnal, dokumen, artikel dan yang lainnya. Yang mana peneliti menggunakan data-data pada periode 2020-2021, mengingat fenomena COVID-19 masih berlangsung hingga saat ini.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana diplomasi kesehatan global Tiongkok terhadap Indonesia untuk mencapai kepentingan ekonomi politik melalui vaksin Sinovac?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan diplomasi kesehatan global yang dilakukan Tiongkok terhadap Indonesia untuk mencapai kepentingan ekonomi politik melalui vaksin Sinovac.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diberikan oleh penelitian ini dapat di bagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang diuraikan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dapat memberikan studi keilmuan bagi mahasiswa, akademisi dan penulis dari sudut pandang bidang hubungan internasional terkait adanya diplomasi kesehatan global yang dilakukan Tiongkok sebagai negara yang berpengaruh dalam dunia internasional sebagai upaya untuk mencapai kepentingan ekonomi politiknya melalui vaksin COVID-19 yaitu Sinovac.
2. Memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi mahasiswa terkait diplomasi dalam isu kesehatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penulis memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan gambaran mengenai terus berjalannya isu kesehatan yang mengancam keselamatan manusia yaitu tersebarnya virus COVID-19.
2. Untuk menjadi bahan pedoman serta evaluasi bagi pihak yang akan melakukan diplomasi kesehatan pada saat pandemi COVID-19 sehingga diplomasi tersebut dapat hasil lebih baik lagi.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara sistematis sesuai dengan aturan penelitian yang ada dengan menjelaskan kerangka dan metodologi yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dari penelitian yang diajukan. Berikut merupakan sistematika penulisan tersebut:

BAB I LATAR BELAKANG. Pada bab ini penulis menerangkan tentang alasan mengapa penulis mengambil permasalahan ini dan dinilai layak untuk diangkat menjadi topik untuk diteliti oleh penulis dalam bahan kajian ilmiah. Dalam bab ini dijabarkan dari unsur latar belakang permasalahan yang penulis angkat untuk diteliti dan dibahas pada bab selanjutnya. Lalu adanya pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdapat secara praktis maupun teoritis.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA. Pada bab ini penulis akan menjelaskan bagaimana kerangka pemikiran dan teori yang digunakan untuk membedah isu

yang diangkat oleh penulis dalam penelitiannya. Yang mana di harapkan mampu menghasilkan sebuah hasil dan membantu bab pembahasan selanjutnya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN. Pada bab ini penulis menyampaikan metodologi penelitian yang digunakan penulis untuk membahas isu yang diangkat. Dalam hal ini meliputi paradig penulis sebagai sudut pandang dalam melihat permasalahan tersebut. Lalu pendekatan penelitian, jenis penelitian, unit analisis, teknik pengumpulan data instrument penelitian, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

BAB IV PEMBAHASAN. Pada bab ini dilakukan pembahasan yang telah dibantu pada bab sebelumnya. Pembahasan yang akan dibahas (1) Pandemi Covid-19 ; (2) Upaya penyediaan vaksin Covid-19 oleh Tiongkok ; (3) Diplomasi Kesehatan Global COVID-19 sebagai startegi Tiongkok; (4) Kepentingan ekonomi dan politik Tiongkok.

BAB V PENUTUP. Pada bab ini berisi kesimpulan serta saran yang ditarik oleh penulis mengenai jawaban atas permasalahan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya. Terutama pada bagaimana Tiongkok menggunakan diplomasi kesehatann global melalui Vaksin Sinovac sebagai startegi untuk mencapai kepentingan ekonomi dan politiknya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang mengangkat judul “Diplomasi Kesehatan Global Tiongkok Dengan Indonesia Dalam Mencapai Kepentingan Ekonomi Politik Melalui Vaksin Covid-19 (Studi Kasus: Sinovac)” maka untuk memperkaya materi dan dapat dipertanggungjawabkan, penulis menemukan rujukan bahan-bahan bacaan pustaka serta karya ilmiah baik jurnal maupun media massa yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian yang penulis lakukan.

Dari penelusuran yang penulis lakukan memang ada beberapa penelitian dan karangan ilmiah yang membahas tentang Diplomasi kesehatan global yang dilakukan oleh Tiongkok, namun penulis belum menemukan karya ilmiah yang spesifik membahas tentang sudut pandang dalam melihat kepentingan ekonomi dan politik Tiongkok. Penelitian pertama sebuah jurnal yang berjudul **Covid-19 And Chinese Global Health Diplomacy: Geopolitical Opportunity for China’s Hegemony?** Oleh Priya Gauttam, Bawa Singh dan Jaspal Kaur pada Jurnal Millennial Asia Volume 11 No.3 tahun 2020. Penelitian ini membahas tentang bagaimana Tiongkok menggunakan diplomasi kesehatan global untuk memperluas geopolitiknya sebagai alat soft power dan membahas tentang apakah Tiongkok akan menjadi hegemoni seperti Amerika Serikat. Pada awal pembahasan menjelaskan gambaran umum dari situasi pandemi COVID-19 dan

sistem kesehatan yang ada. Lalu pembahasan selanjutnya dijelaskan bagaimana diplomasi kesehatan yang dilakukan Tiongkok untuk memperluas geopolitiknya serta hegemoni Tiongkok yang disebutkan di awal penelitian. Maka penulis menarik kesimpulan dari penelitian Priya Gauttam, Bawa Singh dan Jaspal Kaur bahwa diplomasi kesehatan yang dilakukan Tiongkok sangatlah terdapat kepentingan untuk memperluas pengaruh dari Tiongkok ini hal itu juga bisa dinamakan sebagai alat soft power dari Tiongkok di masa pandemi Covid-19. Serta hegemoni Tiongkok yang memang apada saat itu diperluas berbeda dengan Amerika Serikat dan Eropa yang menurun.

Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Priya Gauttam, Bawa Singh dan Jaspal Kaur dan penelitian yang akan ditulis oleh penulis adalah penelitian yang akan berfokus kepada kepentingan ekonomi politik Tiongkok dengan menggunakan diplomasi kesehatan global dengan Indonesia melalui vaksin Sinovac. Sedangkan peneliti hanya melihat pada penelitian Priya Gauttam, Bawa Singh dan Jaspal Kaur lebih difokuskan kepada perluasan kepentingan geopolitik serta perbandingan hegemoni Tiongkok. Lalu untuk perbedann yang lainnya dimana penelitian Priya Gauttam, Bawa Singh dan Jaspal Kaur hanya menggunakan teori geopolitik. Sedangkan untuk penelitian yang akan dibahas oleh penulis lebih kepada teori diplomasi dengan ditambah konsep diplomasi kesehatan global serta kepentingan nasional.

Penelitian kedua yaitu, **Diplomasi Vaksin: Upaya China Dalam Menggunakan Vaksin Covid-19 Sebagai Alat Soft-Power** oleh Mochammad Ichsan Kamil Irawan, Faturahman Rasyid, Yusuf Fauzie, Alfin Salsabil, dan Naqia

Salsabila dalam Jurnal Transborders Volume 5 No. 1 tahun 2021. Penelitian ini membahas tentang melihat tujuan yang sebenarnya dari Tiongkok dalam berdiplomasi vaksin dikarenakan pada saat Tiongkok berhasil memproduksi vaksin dan memberitahukan untuk membantu negara-negara lain dalam pengadaan vaksin COVID-19, ada keraguan atas apa yang dilakukan oleh Tiongkok. Negara lain melihat bahwa ada tujuan tertentu Tiongkok melakukan diplomasi vaksin COVID-19.

Maka penulis menarik kesimpulan dari penelitian Mochammad Ichsan Kamil Irawan, Faturahman Rasyid, Yusuf Fauzie, Alfin Salsabil, dan Naqia Salsabila Tiongkok melakukan diplomasi vaksin COVID-19 dikarenakan ingin melakukan kerjasama dengan negara lain agar semata-mata untuk memperkuat posisi Tiongkok dalam lingkup global dengan rencana BRI atau yang lainnya, tetapi jika dilihat ingin menggeser kedudukan Amerika Serikat dalam konstelasi politik internasional. Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Mochammad Ichsan Kamil Irawan, Faturahman Rasyid, Yusuf Fauzie, Alfin Salsabil, dan Naqia Salsabila dan penelitian yang akan tulis oleh penulis adalah penelitian yang akan berfokus kepada kepentingan ekonomi dan politik Tiongkok dengan menggunakan diplomasi kesehatan global dengan Indonesia melalui vaksin Sinovac. Sedangkan peneliti melihat fokus penelitian oleh Mochammad Ichsan Kamil Irawan, Faturahman Rasyid, Yusuf Fauzie, Alfin Salsabil, dan Naqia Salsabila lebih kepada tujuan lain yang dimiliki Tiongkok dalam melakukan diplomasi vaksin COVID-19 selain tujuan pengadaan vaksin.

Penelitian ketiga sebuah Jurnal yang berjudul **Jalur Kesehatan: Upaya China Mencapai Kepentingan Geopolitik Melalui Diplomasi Vaksin** oleh Gideon Candra Agape dalam Jurnal Transformasi Global Volume 8, No 2 tahun 2021. Penelitian ini membahas tentang upaya-upaya yang dilakukan Tiongkok dalam meningkatkan posisinya dari segi geopolitik melalui diplomasi vaksin. Pada penelitian tersebut juga akan melihat diplomasi vaksin yang dilakukan atas dasar program BRI yang saat ini dikenal dengan *Health Silk Road*. Maka penulis menarik kesimpulan untuk penelitian dari Gideon Candra Agape bahwa penelitian tersebut berfokus pada diplomasi vaksin yang dilakukan Tiongkok yang untuk mencapai kepentingan dari sisi geopolitik.

Perbedaan penelitian yang dituliskan oleh Gideon Candra Agape dengan penelitian yang akan ditulis oleh penulis adalah bahwa penelitian akan berfokus pada kepentingan yang ingin dilakukan dari diplomasi vaksin Tiongkok. Jika dilihat penelitian Gideon Candra Agape berfokus dari sisi geopolitik sedangkan penulis lebih kepada kepentingan ekonomi politik. Perbedaan selanjutnya yaitu dilihat teori yang digunakan pada penelitian Gideon Candra Agape yaitu teori Ratzel atau teori ruang dan teori interdependensi. Sedangkan penulis pada penelitian ini akan menggunakan teori diplomasi dengan konsep diplomasi kesehatan global serta konsep kepentingan nasional.

Penelitian keempat sebuah Jurnal yang berjudul **Diplomasi Kesehatan Di Era Pandemi Global: Analisa Bantuan Penanganan Covid-19 Dari Negara Jepang Dan Korea Selatan Ke Indonesia** oleh Adiasri Putri Purbantina dan Renitha Dwi Hapsari dalam Jurnal Global & Policy Volume 8, No. 1 tahun 2020.

Penelitian ini membahas tentang diplomasi kesehatan yang dilakukan Jepang dan Korea Selatan di Indonesia untuk menjalin kerjasama mengenai kepentingan ekonomi dengan didasari isu penanganan pandemi COVID-19. Pada penelitian tersebut juga akan melihat situasi pandemi COVID-19 yang mengancam keamanan manusia dalam kesehatan sehingga diperlukannya saling kerjasama negara dilihat dari Jepang dan Korea Selatan kepada Indonesia meskipun diplomasi kesehatan tersebut dilandasi kepentingan ekonomi dengan berfokus pada sistem produksi global. Maka penulis menarik kesimpulan untuk penelitian dari Adiasri Putri Purbantina dan Renitha Dwi Hapsari bahwa penelitian tersebut terfokus pada komitmen yang dibuat oleh WHO untuk bekerjasama multilateral dengan menginisiasi *global health diplomacy*. Dimana menjadi konsep dalam membuat kebijakan global untuk kesehatan. Contohnya dengan diplomasi kesehatan Jepang dan Korea Selatan dalam konsep sistem produksi global demi mencapai kepentingan ekonomi walau dalam isu bantuan penanganan pandemi COVID-19.

Perbedaan penelitian yang dituliskan oleh Adiasri Putri Purbantina dan Renitha Dwi Hapsari dengan penelitian yang akan ditulis oleh penulis adalah bahwa penelitian akan berfokus pada penggunaan isu diplomasi vaksin yang dilakukan Tiongkok untuk mencapai kepentingan ekonomi dan politiknya melalui vaksin COVID-19. Jika dilihat dengan penelitian Adiasri Putri Purbantina dan Renitha Dwi Hapsari, penulis hanya melihat fokusnya kepada sistem produksi global yang diusung untuk menjadikan konsep dalam mengadakan diplomasi kesehatan yang dilakukan Jepang dan Korea Selatan kepada Indonesia dimana memang bertujuan untuk mengadakan bantuan penanganan pandemi COVID-19 namun selain itu ada

kepentingan lain yaitu kepentingan ekonomi. Perbedaan selanjutnya dilihat dari teori yang digunakan penelitian oleh Adiasri Putri Purbantina dan Renitha Dwi Hapsari menggunakan teori *health and human security* namun untuk penelitian penulis menggunakan teori diplomasi dengan konsep diplomasi kesehatan global dan kepentingan nasional.

Penelitian kelima sebuah jurnal yang berjudul **Indonesia And Global Health Diplomacy: A Focus On Capacity Building** oleh Wiku Adisasmito, Anung Sugihantono, Odo RM Manuhutu, Putri Viona Sari, dan Sudeepa Abeysinghe dalam Artikel Lancetgh Volume 6 tahun 2019. Penelitian ini membahas tentang diplomasi kesehatan global sangatlah penting karena jika dilihat negar-negara yang berpenghasilan rendah dilihat memiliki beban penyakit yang lebih besar. Dalam artikel ini dicontohkan yaitu negara Indonesia. Indonesia belajar untuk mengetahui diplomasi kesehatan global dimana bertujuan menjaga fokus pada kesehatan sebagai bagian dari politik internasional serta fokus pada tantangan kesehatan global nantinya. Maka penulis menarik kesimpulan bahwa penelitian tersebut menggambarkan tentang gambaran pentingnya kesehatan global yang mana memang jika dikaitkan dengan negara-negara di dunia, negara yang lemah akan pendapatan menjadi objek yang lebih berat terhadap penyakit. Pentingnya kesehatan global menyadarkan Indonesia khususnya agar lebih memperhatikan kembali serta hal tersebut membuat adanya diplomasi kesehatan global yang akan dilakukan Indonesia agar bisa menghadapi tantang-tangan yang akan datang mengenai kesehatan global. Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu penulis

berfokus pada kepentingan Tiongkok secara ekonomi dan politik untuk melkuka diplomasi kesehatan glonal dengan Indonesia melalui vaksin Sinovac.

Penelitian keenam sebuah jurnal yang berjudul **Diplomasi Vaksin Covid-19 dan Budaya Anarki Dalam Sistem Internasional** oleh Ramdhan Muhamin, Rizal A Hidayat, dan Eldha Mulyani pada Jurnal Politica Volume 12 No.2 tahun 2021. Penelitian ini membahas tentang diplomasi vaksin dilakukan akan agar adanya pendistribusian vaksin secara merata dengan menganalisis budaya anarki yaitu konflikktual, kompetitif dan kooperatif dalam diplomasi vaksin yang memang sedang digunakan saat ini. Penelitian terssebut berfokus juga untuk lebih kritis mengenai diplomasi untuk menangani pandemi COVID-19 pada tigtat global. Selain itu mendorong buaya anarki pada sistem internasional agar diplomasi vaksin dilaksanakan secara dinamis. Pembahasan pada penelitian ini menggunakan teori diplomasi serta budaya anarki.

Perbedaan penelitian oleh oleh Ramdhan Muhamin, Rizal A Hidayat, dan Eldha Mulyani dengan penelitian yang akan diutlis oleh penulis adalahkepentingan dari diplomasi kesehatan global dengan Indonesia melalui vaksin Sinovac. Penelitian penulis lebih mengangkat isu keentingan ekoonomi serta poltik yang dilakukan oleh Tiongkok sampai saat ini. Selanjutnya perbedaan penggunaan teori dimana penullis menggunakan teori diplomasi dan untuk konsep menggunakan diplomasi kesehatan global dan kepentingn nasional.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul	Fokus	Teori/konsep	Kesimpulan
1.	Priya Gauttam, Bawa Singh dan Jaspal Kaur	Covid-19 And Chinese Global Health Diplomacy: Geopolitical Opportunity for China's Hegemony?	Diplomasi kesehatan global sebagai alat soft power Tiongkok.	Geopolitik	Diplomasi kesehatan yang dilakukan Tiongkok sangatlah terdapat kepentingan untuk memperluas pengaruh dari Tiongkok
2.	Mochammad Ihsan Kamil Irawan, Faturahman Rasyid, Yusuf Fauzie, Alfin Salsabil, dan Naqia Salsabila	Diplomasi Vaksin: Upaya China Dalam Menggunakan Vaksin Covid-19 Sebagai Alat Soft-Power	Vaksin seagai alat soft power Tiongkok.	Diplomasi kesehatan	Tiongkok melakukan diplomasi vaksin Covid-19 dikarenakan ingin melakukan kerjasama dengan negara lain.
3.	Gideon Candra Agape	Jalur Kesehatan: Upaya China Mencapai Kepentingan Geopolitik Melalui Diplomasi Vaksin	Diplomasi vaksin untuk kepentingan sisi geopolitik Tiongkok	Ratzel atau teori ruang. Interdependensi.	Diplomasi vaksin yang dilakukan Tiongkok memberikan peningkatan posisi Tiongkok dalam segi geopolitik
4.	Adiasri Putri Purbantina dan Renitha Dwi Hapsari	Diplomasi Kesehatan Di Era Pandemi Global: Analisa Bantuan Penanganan	Kepentingan Jepang dan Korea melalui diplomasi kesehatan global	<i>health and human security</i>	Komitmen yang dibuat oleh WHO untuk bekerjasama multilateral dengan menginisiasi <i>global health</i>

		Covid-19 Dari Negara Jepang Dan Korea Selatan Ke Indonesia.			<i>diplomacy.</i> Dimana menjadi konsep dalam membuat kebijakan global untuk kesehatan.
5.	Wiku Adisasmito, Anung Sugihantono, Odo RM Manuhutu, Putri Viona Sari, dan Sudeepa Abeysinghe	Indonesia And Global Health Diplomacy: A Focus On Capacity Building	Mengetahui lebih dalam mengenai diplomasi kesehatan global khususnya di Indonesia.	Diplomasi kesehatan global	Gambaran pentingnya kesehatan global yang mana memang jika dikaitkan dengan negara-negara di dunia, negara yang lemah akan pendapatan menjadi objek yang lebih berat terhadap penyakit. Pentingnya kesehatan global menyadarkan Indonesia
6.	Ramdhan Muhamin, Rizal A Hidayat, dan Eldha Mulyani	Diplomasi Vaksin Covid-19 dan Busdaya Anarki Dalam Sistem Internasional.	Diplomasi yang dilakukan pada saat andemi Covid-19	Diplomasi dan budaya anarki.	Untuk lebih kritis mengenai diplomasi untuk menangani pandemi Covid-19 pada tigtat global. Selain itu mendorong buaya anarki pada sistem internasional agar diplomasi vaksin dilaksanakan secara dinamis.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Diplomasi

Dalam buku *Diplomacy Theory And Practice* yang ditulis oleh G. R. Berridge (Berridge, 2015, p. 1) dijelaskan mengenai diplomasi yang kemudian penulis jadikan sebagai referensi dalam penelitian ini untuk memahami apa itu diplomasi. Diplomasi pada dasarnya adalah aktivitas politik dengan sumber daya yang baik dan terampil, merupakan unsur utama dari kekuasaan. Tujuan utamanya memungkinkan negara-negara mengamankan tujuan kebijakan luar negeri mereka tanpa menggunakan kekuatan, propaganda, atau hukum. Hal ini dicapai terutama melalui komunikasi antara agen diplomatik profesional dan pejabat lain yang dirancang untuk mengamankan kesepakatan.

Selain itu diplomasi memiliki fungsi untuk memperbaiki hubungan antar negara yang kurang baik, menghasilkan kerjasama dengan banyak negara maupun hanya dengan beberapa negara, dan membangun opini publik. Karena, diplomasi tidak hanya mementingkan hubungan secara multilateral saja, namun hubungan antar masing-masing negara juga sangat penting karena melihat kelompok regional tentu memiliki kekuatan di dunia, tetapi kelompok-kelompok ini tidak berubah. (Rana, 2011, p. 4). Sampai saat ini, diplomasi menjadi suatu yang bita bagi suatu negara. Diplomasi dapat dikatakan sebagai sistem komunikasi antar negara serta sebagai penyelesaian masalah. Seiring dengan perkembangan tujuan dunia, diplomasi sebagai proses dialog dan akomodasi antar negara, telah beradaptasi untuk merespon peluang (Rana, 2011, p. 16).

Dalam mencapai kesepakatan itulah, para aktor dalam diplomasi menggunakan poin penting yaitu dengan bernegosiasi untuk menciptakan kondisi yang saling membantu untuk membicarakan tujuan yang dimiliki. Diplomasi sendiri memiliki elemen utama yaitu negosiasi yang dilangsungkan oleh antar negara untuk mencapai arah kebijakan luar negerinya. Yang mana diplomasi berperan sebagai instrumen kebijakan luar negeri suatu negara dalam berhubungan dengan negara lainnya (Jönsson & Hall, 2005, p. 3).

Pada buku *Global Diplomacy An Introduction to Theory and Practice* Diplomasi membicarakan tiga bagian yaitu, lingkungan atau tempat, aktor dan sektor (Balzacq, Charillon, & Ramel, 2019, p. 14). Dalam teori tersebut diplomasi pada bagian tempat mengacu kepada bilateral atau multilateral. Pada penelitian ini mengambil tempat dengan lingkup diplomasi bilateral. Diplomasi bilateral merupakan fase terpenting dalam melakukan negosiasi internasional, karena kepentingan nasional pertama kali dikembangkan melalui tingkat bilateral untuk membangun koalisi dan menyoroti kepentingan tersebut lebih efektif dalam negosiasi multilateral (Kickbusch, Told, Drager, & Lister, 2012, p. 20). Jika dikaitkan, dalam hal ini Tiongkok pada awalnya melakukan diplomasi kesehatan secara global dalam memasarkan vaksinya. Namun, dalam perkembangannya respon yang didapatkan bisa dikatakan kurang karena adanya isu-isu negatif mengenai vaksin milik Tiongkok tersebut. Sehingga dalam hal ini Tiongkok memilih Indonesia untuk melakukan diplomasi secara bilateral.

Untuk kategori aktor, penelitian ini melibatkan aktor diplomasinya yaitu negara dan kementerian luar negerinya yang mana menjadi poin penting pada praktik

diplomasi. Kementerian luar negeri memiliki peran untuk meresmikan negara dalam perwakilan diplomatik (Balzacq, Charillon, & Ramel, 2019, p. 128). Dalam berdiplomasi, aktor ini sangat menghindari untuk bernegosiasi secara privasi dengan aktor lain. Selain itu, negosiasi yang dilakukan dalam praktik diplomasi dengan aktor tersebut dapat menentukan secara bilateral maupun multilateral. Mereka sangat berhubungan, yang mana kementerian luar negeri selalu memberikan informasi kepada negara dalam menjalankan diplomasi (Balzacq, Charillon, & Ramel, 2019, p. 134). Penelitian ini melibatkan aktor negara yang mana Tiongkok dan Indonesia.

Selanjutnya pada bagian terakhir yaitu sektor, pada penelitian ini terdapat beragam sektor yang didefinisikan, diantaranya diplomasi ekonomi, kemanusiaan, pertahanan, kesehatan dan lainnya. Namun, akan lebih difokuskan untuk menjelaskan mengenai sektor diplomasi kemanusiaan. Diplomasi ini memiliki peran penting untuk mencegah berbagai kondisi berbahaya yang dapat membahayakan manusia, mneylematkan serta melindungi orang-orang yang rentan untuk mempromosikan penghormatan terhadap hak-hak fundamental manusia (Balzacq, Charillon, & Ramel, 2019, p. 253). Diplomasi ini akan sangat berkaitan dengan permasalahan penelitian ini mengenai penanganan dalam fenomena pandemi COVID-19 yang menyerang setiap kesehatan umat manusia khususnya Tiongkok dan Indonesia.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa diplomasi adalah bentuk komunikasi antar negara untuk saling bekerjasama agar mencapai tujuan dalam menyelesaikan masalah serta kepentingan negara. Selain itu diplomasi melihat

seiringnya perubahan isu yang berkembang, yang mana isu kesehatan saat ini menjadi topik yang sedang diperbincangkan karena dunia mengalami situasi pandemi baru-baru ini. Diplomasi menghindari adanya kekuatan, propaganda, atau hukum karena pada dasarnya diplomasi merupakan kegiatan untuk berdialog dengan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan.

2.3 Landasan Konseptual

2.3.1 Diplomasi Kesehatan Global

Selama berlangsungnya pandemi COVID-19, berbagai negara kembali terfokus untuk menggunakan opsi diplomasi kesehatan. Diplomasi kesehatan bukanlah suatu hal yang baru, namun penggunaannya memang cukup jarang dilakukan. Diplomasi kesehatan sendiri memiliki berbagai definisi. Menurut Thomas E. Novotny, Ilona Kickbusch, dan Michaela Told dalam buku, (Novotny, Kickbusch, & Told, 2013, p. 11) Global Health Diplomacy (GHD) dilakukan dalam upaya bersama untuk memastikan kesehatan sebagai hak asasi manusia dan kepentingan publik secara global, dan didasarkan pada tanggung jawab diplomat untuk melayani kepentingan nasional dan global. Diplomasi kesehatan di tingkat multilateral dapat dianggap sebagai metode untuk mencapai kompromi dan konsensus dalam hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, biasanya dalam menghadapi kepentingan lain yang terkait dengan politik internasional, kepentingan ekonomi, dan etika nilai-nilai.

Namun, konsepsi lain dari diplomasi kesehatan tidak menekankan pada negosiasi dan peran utama kesehatan global, alih-alih menggambarkan upaya untuk

meningkatkan kesehatan dalam konteks yang lebih besar, yaitu untuk mendukung kepentingan negara (Kickbusch, Silberschmidt, & Buss, 2007). Isu kesehatan dalam kebijakan luar negeri menepatkan pada “low politics” yang dianggap kurang berpengaruh terhadap keberlangsungan kepentingan suatu negara. Namun, belakangan ini, isu kesehatan telah mendapatkan posisi yang penting pada sektor ekonomi politik nasional maupun internasional. Ancaman dari bioterorisme, penyakit menular (termasuk HIV/AIDS, SARS, XDR-TB, flu burung A (H5N1), pandemi influenza A (H1N1), dan pandemi COVID-19 telah memainkan pengaruhnya dalam menghubungkan isu kesehatan bertujuan untuk melindungi keamanan negara dan mengenalkan kepentingan ekonomi politik nasional.

Banyak negara mulai menyadari bahwa isu kesehatan dapat berdampak kepada stabil serta kekuatan suatu negara. Disamping itu, kebutuhan untuk membangkitkan kembali sistem kesehatan di berbagai negara yang memiliki konflik telah menjadi tujuan keamanan nasional pada kebijakan luar negeri negaranya. Oleh karena itu, isu kesehatan yang disuguhkan menjadi fokus dari kebijakan luar negeri adalah isu-isu yang memiliki dampak sangat penting terhadap keamanan nasional, kesejahteraan ekonomi, dan tujuan bantuan asing.

Dari penjelasan mengenai diplomasi kesehatan global di atas, penelitian ini menghubungkan diplomasi kesehatan global berdalih tidak untuk bernegosiasi melainkan atas dasar meningkatkan kesehatan secara global. Selain itu, diplomasi kesehatan global tidak hanya membicarakan kepentingan kesehatan saja melainkan berkaitan dengan kepentingan lain. Penelitian ini menjabarkan diplomasi kesehatan

global yang dilakukan Tiongkok terhadap Indonesia tidak hanya mendukung kepentingan kesehatan saja melainkan ada beberapa kepentingan lainnya.

2.3.2 Kepentingan Nasional

Dalam kepentingan nasional aktor yang sangat berperan adalah negara. Negara memegang kuasa penuh untuk mengambil keputusan demi tercapainya kepentingan nasional. Menurut Hans J Morgenthau (Morgenthau, 1996, p. 147) membahas tentang kepentingan nasional yaitu *the concept of the national interest, then , contains two elements, one that is logically required and in that sense necessary, and one that is variable and determined by circumstances*. Menjelaskan pendapatnya tentang kepentingan nasional terdiri dari dua elemen, dimana kedua elemen tersebut memang saling bersinggungan. Elemen pertama yaitu didasarkan pada pemenuhan diri atau bisa dikatakan pada kebutuhan dalam negaranya sendiri. Elemen yang kedua yaitu berdasarkan bagaimana suatu negara melihat keadaan sekitar luar negerinya untuk melihat lingkungan strategi atau keadaan sekitar. Pemenuhan elemen tersebut dapat diikuti dengan adanya sistem pertahanan yang dilakukan oleh negara dalam menjaga kedaulatan dalam negaranya dari ancaman berbagai pihak dan bidang.

Menurut Joseph Frankel dalam buku *The National Interest* (Frankel, 1970, pp. 26-27) mendefinisikan kepentingan nasional merupakan deskripsi yang paling komprehensif dari keseluruhan nilai-nilai yang ada dalam konsep kebijakan luar negeri. Dapat memberikan aturan dalam tujuan kebijakn luar negeri serta politik

luar negerinya. Kesimpulannya, bahwa kepentingan nasional itu dapat membuahkan suatu kebijakan serta politik luar negeri pada suatu negara.

Menurut Jamie Gaskarth, Robin Porter, Timothy Edmunds jika membicarakan tentang kepentingan nasional, ada beberapa hal yang harus dilakukan. Pertama, memfokuskan pada negara khususnya untuk kepentingan kolektif dimana menggunakan kekuatan material. Kedua, memproyeksikan gagasan kepentingan nasional ke luar negara dalam bentuk resiko dan ancaman yang menghubungkan fungsi negara dan masyarakat. Ketiga, mengaitkan ide kepentingan nasional dengan identitas untuk bermain politik global (Gaskarth, Porter, & Edmunds, 2014, p. 40).

Dari definisi yang telah dijabarkan oleh para ahli di atas, peneliti menghubungkan dengan penelitian ini, yang mana disebutkan kepentingan nasional membuahkan adanya kebijakan luar negeri suatu negara. Hal itu terakit dengan diplomasi kesehatan yang lakukan Tiongkok terhadap Indonesia. Selain itu, kepentingan nasional dibentuk berupa resiko dan ancaman melibatkan fungsi negara dan masyarakat. Penelitian ini membahas mengenai kepentingan yang mengancam negara dan masyarakat pada fenomena pandemi COVID-19. Selain itu kepentingan nasional salah satu elemen untuk memenuhi tujuan dari sebuah negara seperti adanya kepentingan ekonomi politik yang ingin dicapai Tiongkok.

2.4 Operasinasionalisasi Konsep

Tabel 2.2 Operasionalisasi Konsep (Kerangka Konseptual)

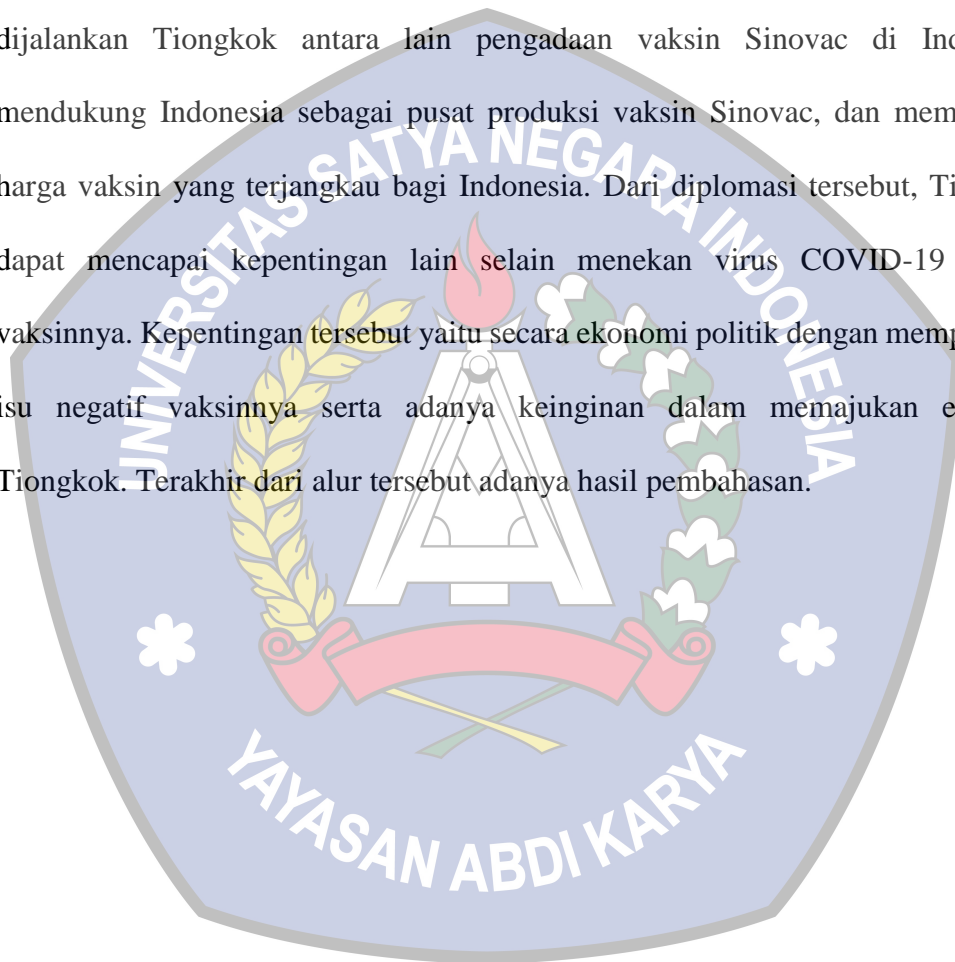
Variabel	Dimensi	Indikator	Teknik Pengumpulan Data
Diplomasi Kesehatan Global Tiongkok Terhadap Indonesia (X)	Hubungan	Bilateral	Studi Pustaka
	Aktor	Tiongkok dan Indonesia	
	Kepentingan Nasional	-Mensejahterakan masyarakat -Mempertahankan identitas negara	
Mencapai kepentingan ekonomi politik melalui vaksin Sinovac (Y)	Isu Vaksin	-konten hoax terkait vaksin -keamanan vaksin -edukasi masyarakat terkait vaksin	Studi Pustaka
	Ekonomi Politik	-persaingan perdagangan -ekspor impor -produksi -memperoleh citra dan posisi yang baik -memperluas pengaruh	

2.5 Alur Pemikiran



Gambar 2.1 Bagan Alur Pemikiran

Dapat dilihat pada gambar alur pemikiran di atas yang merupakan cara penulis menggambarkan permasalahan dalam penelitian. Dengan hal itu pada alur di atas, Tiongkok mengupayakan diplomasi kesehatan global terhadap Indonesia dengan menggunakan alat diplomasinya vaksin Sinovac. Diplomasi yang dijalankan Tiongkok antara lain pengadaan vaksin Sinovac di Indonesia, mendukung Indonesia sebagai pusat produksi vaksin Sinovac, dan memberikan harga vaksin yang terjangkau bagi Indonesia. Dari diplomasi tersebut, Tiongkok dapat mencapai kepentingan lain selain menekan virus COVID-19 melalui vaksinnya. Kepentingan tersebut yaitu secara ekonomi politik dengan memperbaiki isu negatif vaksinnya serta adanya keinginan dalam memajukan ekonomi Tiongkok. Terakhir dari alur tersebut adanya hasil pembahasan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pola pikir atau cara pandang (aliran/mazhab) mengenai keseluruhan proses, format dan hasil penelitian. Dalam konseptual sebuah paradigma sesungguhnya mempunyai berbagai macam pengertian. Paradigma dapat diartikan juga sebagai apa yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota suatu masyarakat ilmiah. Secara keseluruhan paradigma memiliki pengertian sebagai keseluruhan kepercayaan, teknik, nilai yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota masyarakat tertentu serta menunjukkan semacam unit dalam konstelasi tersebut (Asrudin, 2014).

Paradigma sebagai pola atau model yang dapat diterima dalam suatu masyarakat ilmiah tertentu lalu keberadaannya hanya ada dan berlangsung selama masyarakat ilmiah tersebut menerima serta mengakuinya. (Asrudin, 2014). Ragamnya diantaranya adalah: (1) Positivis; (2) Konstruktivis; dan (3) Kritis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang menganggap bahwa kebenaran suatu realitas sosial. Realitas sosial ini dapat dilihat sebagai hasil dari konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial.

Penelitian ini akan menggunakan paradigma konstruktivis. Konstruktivis merupakan paradigma yang menyangkut pemahaman dengan mencakup metafisika, teori hubungan internasional dan teori sosial serta strategi penelitian dimana mengedepankan untuk mengjabarkan atau menganalisis tentang realitas

sosial dari suatu fenomena (Carlsnaes, Risse, & Simmons, 2021, p. 5). Para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari kontruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain (Patton, 2022) . Kajian paradigma konstruktivis ini menempatkan posisi peneliti setara dan sebisa mungkin masuk dengan subjeknya, serta berusaha memahami dan mengonstruksikan sesuatu yang menjadi pemahaman si subjek yang akan diteliti.

Pada penelitian yang akan ditulis oleh peneliti, paradigma konstruktivis akan digunakan untuk mengarahkan peneliti dalam membahas suatu fenomena sosial. Fenomena sosial tersebut mengenai permasalahan diplomasi kesehatan global yang terjadi pada kondisi pandemi COVID-19 yang dilakukan Tiongkok. Lalu dari fenomena sosial tersebut dipahami oleh peneliti untuk dikonstruktiviskan dengan berbagai makna. Peneliti mennggunakan partisipan yang dapat menempatkan posisinya untuk memahami realita yang akan diteliti. Dengan definisi di atas bahwa konstruktivisme merupakan pemahaman yang menyangkut dari metafisika, teori hubungan internasional dan teori sosial untuk sebuah kebenaran, maka dengan itu penelitian ini meyangkut hal tersebut dalam menafsirkan realita dari fenomena yang terjadi.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penulis dalam penelitiannya ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dimana yang diketahui metode ini sering digunakan untuk memahami isu atau fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara menggambarkan sesuatu dengan deskripsi dalam suatu bentuk berupa kata-kata dan bahasa, pada suatu permasalahan khusus yang alamiah dan sistematis

dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah lainnya. (Moleong, 2007). Pendekatan kualitatif merupakan cara meneliti yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan suatu permasalahan yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan dengan hanya sekedar menggunakan angka (Nurdin & Hartati, 2019, p. 75).

Disamping itu metode kualitatif juga bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal seperti apa adanya, sehingga memberikan pandangan atau gambaran yang jelas tentang kondisi di lapangan yang memang sebenarnya terjadi (Fadli, 2021). Pendekatan kualitatif ini membuat penulis mempelajari permasalahan yang diteliti lebih memahami fakta yang ada di lapangan. Dengan pendekatan penelitian kualitatif, penulis mendapatkan gambaran tentang permasalahan yang terjadi terhadap fenomena sosial dengan menganalisis (Fadli, 2021). Dapat disimpulkan pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena atau suatu kondisi tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan yang lainnya secara holistik dengan cara deskripsi.

Dari penjelasan di atas penelitian ini akan tepat menggunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti berusaha untuk menganalisis data berupa teks atau kata-kata yang mana untuk menjelaskan permasalahan diplomasi kesehatan global Tiongkok yang tidak dapat dijelaskan dengan menggunakan angka. Selain itu, penelitian ini dapat digambarkan permasalahannya dengan menganalisis. Data yang didapatkan peneliti diidentifikasi sehingga permasalahan tersebut dapat terjawab dengan cara deskripsi.

3.3 Jenis Penelitian

Penulis dalam penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian deskriptif analitis. Adapun pengertian dari jenis penelitian tersebut merupakan metode untuk menggambarkan suatu penelitian dengan tujuan mendeskripsikan atau menggambarkan serta memvalidasi fenomena yang sedang diteliti (Ramdhan, 2021, p. 7). Jenis penelitian ini mencakup penelitian dalam bentuk baru dari penelitian lain, metode penelitian ini membicarakan teori yang sudah ada lalu digunakan serta adanya perbandingan terkait komponen yang saling berhubungan (Ramdhan, 2021, p. 8).

Dengan hal itu peneliti akan menggunakan deskriptif analitis, dimana jenis penelitian ini mengolah data dari uraian yang jelas, kemudian data tersebut dianalisis, serta dibandingkan dan dicari sumber permasalahannya. Penelitian ini akan menganalisa atau menggambarkan bagaimana diplomasi kesehatan global yang dilakukan Tiongkok kepada Indonesia dalam permasalahan kepentingan ekonomi politik menggunakan vaksin Sinovac dengan teori diplomasi dan konsep diplomasi kesehatan global, dan kepentingan nasional.

3.4 Unit Analisis

Setelah menjelaskan tentang jenis penelitian untuk melengkapi penelitian ini peneliti membahas tentang unit analisis. Yang dimaksud dalam unit analisis merupakan satuan spesifik yang diperhitungkan atau merujuk sebagai subjek penelitian (Nurdin & Hartati, 2019, p. 107). Dengan membahas subjek sangat

berkaitan sekali dengan unit analisis yang mana merupakan tujuan peneliti (Nurdin & Hartati, 2019, p. 108). Dari pengertian yang sudah dijelaskan bahwa unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini akan difokuskan peneliti adalah negara ke negara yaitu Tiongkok dan Indonesia. Dimana Tiongkok melakukan diplomasi kesehatan global kepada Indonesia.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data didefinisikan sebagai alat yang dapat membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian. Teknik pengumpulan data dapat digaris besarkan sebagai cara yang penting dalam sebuah penelitian karena dalam tujuan penelitian yaitu mengumpulkan data-data yang mendukung (Sugiyono, 2013, p. 224). Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data tersebut didapatkan dengan menggunakan studi kepustakaan. Didalamnya berbasis dokumen dan internet yang lebih dikenal sebagai teknik studi kepustakaan.

3.5.1 Studi Kepustakaan

Studi Kepustakaan merupakan tahapan penring yang dilakukan dalam penelitian dengan mengguakan berbagai pengetahuan yang sudah terakumulasi dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Hal itu dimanfaatkan sebagai dasar dalam melakukan penelitian selanjutnya. Melalui kepustakaan, membantu penulis untuk mendapatkan informasi terkait topik yang dianggap fenomena sosial yang bisa diteliti oleh penulis (Bakry, 2015, p. 171). Penulis dapat melihat fenomena sosial

yang terjadi pada penelitian ini merupakan berdasarkan realita yang ada, maka dengan adanya dokumen mampu mendukung penelitian ini.

Selain menggunakan dokumen-dokumen yang terdapat dalam jurnal dan buku, penulis menggunakan internet seperti website resmi karena dapat mendukung penulis dalam mendapatkan berbagai sumber data dan informasi. Internet dapat digunakan serta dimanfaatkan oleh penulis sebagai sarana dan sumber yang potensial (Bakry, 2015, p. 176). Adanya e-journal, e-book, dan e-government menyediakan data resmi yang dapat diakses untuk memperkuat sumber dalam melaksanakan penelitian (Bakry, 2015, p. 177). Mempermudah penulis yang membahas diplomasi kesehatan global Tiongkok terhadap Indonesia, serta sumber tentang Vaksin Sinovac yang menyangkut dalam diplomasi tersebut.

Berdasarkan jenis data, penulis menggunakan data primer sebagai titik acuan pertama dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan studi kepustakaan yang diperoleh melalui :

1. Koleksi buku dari Iloa Kickbush, Graham Lister, Michela Told dan Nick Drager yang berjudul “Global Health Diplomacy”. Lalu buku dari Thomas E Novotny, Iloa Kickbush dan Michaela Told yang berjudul “21st Century Global Health Diplomacy”.
2. Situs resmi pemerintah, organisasi internasional, maupun berita seperti WHO Internasional, Kedutaan Besar Republik Rakyat Tiongkok, Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, CNN Internasional, BBC News, dan CNBC.

3. Publikasi ilmiah yang relevan dengan skripsi ini baik berupa jurnal maupun artikel.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam buku berjudul Analisis Data Kualitatif, Miles dan Huberman (1992, p. 25) kemudian dijelaskan secara mendalam bagaimana data seharusnya dianalisis dengan baik. Buku ini juga menerangkan bahwa kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Bogdan dan Bikken mendefinisikan teknik analisis data merupakan upaya yang digunakan dalam bekerja dengan data, menorganisasikan data, memilih menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2007, p. 248) . Definisi lainnya mengenai teknik analisis data merupakan kegiatan menelaah, menafsirkan, mengelompokan serta memverivikasi data agar fenomena yang terjadi memiliki sebuah nilai ilmiah, sosial dan akademis (Siyoto & Sodik, 2015, p. 109).

Teknik analisis data pada penelitian ini penulis menggunakan tiga prosedur perolehan data, yaitu :

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses dalam penyempurnaan data, naik secara pengurangan terhadap data yang dianggap tidak relevan, maupun pada penambahan data yang dilihat belum terpenuhi. Data yang diperoleh lapangan diperkirakan jumlahnya sangat banyak. Reduksi data dikatakan sebagai bentuk dalam merangkum, memilih hal-hal yang dianggap penting, memfokuskan kepada apa yang pokok, serta dicari tema dan polanya. Kesimpulannya reduksi data

memberikan gambaran serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2009, p. 247).

3.6.2 Penyajian Data

Menyajikan data akan memudahkan dalam mendalami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Selanjutnya dibuat perencanaan yang berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penyajian data selain menggunakan teks secara naratif, dapat dilakukan menggunakan seperti bagan, denah, matriks, grafik, dan tabel. Penyajian data dapat ditarik kesimpulannya yaitu merupakan proses dalam pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori yang di perlukan (Sugiyono, 2009, p. 249).

3.6.3 Verifikasi Data

Dalam proses terakhir dari teknik analisis data yaitu memverifikasi data. Verifikasi data dilakukan jika kesimpulan awal yang bersifat sementara akan ada perubahan-perubahan bila tidak diikuti bukti pendukung yang kuat. Hal ini dikaitkan dalam proses pengumpulan data selanjutnya. Bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahapan awal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan dalam mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya (Sugiyono, 2009, p. 252).

Dalam praktiknya pada skripsi ini peneliti akan mengumpulkan data terkait berupa literatur yang membahas mengenai diplomasi kesehatan global, Pandemi COVID-19, Vaksin Sinovac yang dilakukan oleh Tiongkok kepada Indonesia. Dari

rangkaian data yang telah dikumpulkan, peneliti akan menyajikan data yang ada dengan menarasikan data-data tersebut. Setelah itu, peneliti akan menarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang penulis miliki dipenelitian.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Untuk menentukan keabsahan data diperlukan pemeriksaan. Kelengkapan data merupakan susunan yang dilakukan pada data untuk mengetahui apakah data yang diambil untuk penelitian sudah lengkap. Dalam kelengkapan data, peneliti akan menggunakan kecukupan data atau kecukupan referensi. Kecukupan data merupakan bukti yang mana terdapat sumber-sumber yang bisa digunakan dalam dalam menjelaskan penelitian (Ibrahim, 2015, pp. 131-132). Dengan banyak sumber yang dimiliki oleh penulis maka dapat memudahkan penulis dalam menjelaskan data yang ada terdapat dalam penelitian. Dijelaskan lagi tinngi derajat kepercayaan pada penelitian, jika penulis memiliki banyak sumber (Ibrahim, 2015, p. 132).

Kecukupan referensi dari sumber yang dimaksud merupakan bahan rujukan yang memiliki hubungan dengan penelitian yang diteliti, sumber tersebut baik berupa buku, laporan penelitian, serta karya ilmiah yang lain (Ibrahim, 2015, p. 132). Peneliti pada penelitian ini akan menggunakan sumber-sumber rujukan yang pasti berkaitan dengan penelitian. Seperti buku-buku yang membahas tentang diplomasi kesehatan global, negara Tiongkok dan Indonesia, dan pembahasan mengenai vaksin COVID-19. Selain itu, peneliti akan menggunakan laporan angka kasus COVID-19 yang terjadi di Tiongkok dan Indonesia. Memiliki referensi yang

cukup sekaligus berkaitan dengan penelitian dinilai bahwa penelitian tersebut memang sah kebenarannya dan keabsahannya (Ibrahim, 2015).



BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Diplomasi Kesehatan Global Tiongkok Terhadap Indonesia

Banyaknya isu-isu yang berkembang di media sosial mengenai vaksin tersebut membuat keraguan serta penolakan pada masyarakat Indonesia. Isu negatif sangat memberikan pengaruh yang besar dalam mendapatkan suatu perhatian. Dimana hal itu dapat menyebabkan konflik berlangsung serta kepercayaan yang dipertanyakan (Rahayu & Sensusiyati, 2021). Pada pandemi COVID-19, adanya vaksin memberikan harapan yang bagus sebagai solusi dalam penyebaran virus COVID-19. Namun, tak dipungkiri dengan pengadaan vaksin tak luput dari adanya isu yang merugikan.

Tiongkok sebagai negara yang memang mengadakan vaksin dengan Sinovac hasil ciptaannya, tidak membuat citranya membaik dalam mengambil kepercayaan. Dibuktikan dengan survei pandangan masyarakat Indonesia masih mempercayai isu negatif yang berkembang mengenai vaksin COVID-19 di twitter, seperti lebih dari 1.000 cuitan bersinggungan terhadap penolakan vaksin Sinovac (Universitas Gajah Mada, 2021). Seperti vaksin Sinovac mengandung mikrociip magnetis, diperuntukan khusus untuk ayam, belum diuji coba pada anak-anak, tidak manjur jika sudah digunakan, mengandung bahan yang terbuat dari hewan babi, dan lain sebagainya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Namun hal itu tak dipungkiri bagaimana fakta di lapangan mengenai vaksin Sinovac kalau vaksin tersebut masih memiliki kekurangan yang menjadi pertimbangan masyarakat Indonesia. Efikasi vaksin Sinovac masih terbilang

rendah dibandingkan dengan vaksin lainnya yang dianjurkan WHO, yang mana memiliki sebesar 65,3% (World Health Organization, 2021). Vaksin lainnya yang memiliki efikasi lebih tinggi seperti Pfizer sebesar 95%, Moderna 95%, AstraZeneca 70% (Nafizahni, 2021). Selain itu, penggunaan vaksin Sinovac membuat adanya penangguhan untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah karena pemerintahan Arab Saudi masih menganalisis keamanan dari vaksin tersebut (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021). Hal tersebut menjadi pertimbangan masyarakat Indonesia dalam menerima Sinovac.

Dalam jurnal Ramdhan Muhamin, Rizal A Hidayat, dan Eldha Mulyani pada Jurnal Politica Volume 12 No.2 tahun 2021 berpendapat bahwa dalam penciptaan vaksin COVID-19 menimbulkan persaingan dagang yang dilihat dari negara-negara produsen vaksin COVID-19. Pada pandemi COVID-19 tak hanya Tiongkok yang berlomba dalam menciptakan vaksin. Di Inggris dan Amerika Serikat (AS) menjadi contoh negara yang memproduksi vaksin COVID-19 juga. Namun, Tiongkok masih mengungguli sebagai negara yang memproduksi vaksin terbanyak (Muhamin, Hidayat, & Mulyani, 2021). Hal itu mendorong Tiongkok untuk mempromosikan dan menjual vaksinnya kepada banyak negara termasuk Indonesia.

Diketahui AS dengan salah satu vaksinnya yaitu Moderna ikut gencar dalam melakukan promosi vaksin COVID-19 di Indonesia (Muhamin, Hidayat, & Mulyani, 2021). Memberikan adanya persaingan dalam perdagangan vaksin COVID-19. Faktor tersebut menjadikan tambahan isu permasalahan dimana Tiongkok tidak ingin posisinya tergeser oleh negara manapun termasuk rivalnya

yaitu AS dalam menguasai perdagangan vaksin di dunia termasuk di Indonesia. Terlihat data pada tahun 2020-2021 Indonesia telah mengimpor vaksin COVID-19 sebesar 33 Triliun (Dewi, 2022). Dari dana tersebut, adanya pembelian vaksin Sinovac, Astra Zeneca, dan Pfizer (Dewi, 2022). Dengan begitu terlihat adanya persaingan dalam penjualan vaksin di Indonesia. Namun, memberikan Tiongkok ide untuk mengupayakan adanya diplomasi kesehatan global terhadap Indonesia sebagai solusi agar citra baiknya dapat kembali.

Dalam menjawab permasalahan mengenai adanya isu-isu negatif mengenai vaksin Sinovac salah satunya di Indonesia dalam menekan penyebaran virus COVID-19, Tiongkok mengupayakan permasalahan ini secara diplomatis. Diplomasi yang dilakukan oleh Tiongkok peneliti analisis menggunakan teori Diplomasi milik Balzacq, Charillon dan Ramel (2019), yakni diplomasi yang dilakukan pada tiga bagian, yaitu vektor dan tempat, aktor, dan yang terakhir sektor. Vektor dan tempat yang dipakai dalam diplomasi ini yaitu diplomasi bilateral. Jika dikaitkan, dalam hal ini Tiongkok pada awalnya melakukan diplomasi kesehatan secara global dalam memasarkan vaksinnya. Namun, dalam perkembangannya respon yang didapatkan bisa dikatakan kurang karena adanya isu-isu negatif mengenai vaksin milik Tiongkok tersebut. Sehingga dalam hal ini Tiongkok memilih Indonesia untuk melakukan diplomasi secara bilateral.

Terlihat dari beberapa negara yang hanya memperbolehkan masyarakatnya menggunakan vaksin selain Sinovac milik Tiongkok contohnya pemerintah Arab Saudi dan Singapura (Muhamin, Hidayat, & Mulyani, 2021). Dari kedua negara tersebut secara terang-terangan merespon keraguan yang membedakan vaksin

Sinovac dan lainnya. Sehingga dalam hal ini Tiongkok memilih Indonesia untuk melakukan diplomasi secara bilateral karena faktor hubungan diplomatik sebelumnya memudahkan akses Tiongkok dalam menjalin kerjasama. Ditambah dengan adanya respon positif Indonesia yang sama-sama mempunyai kepentingan untuk memperoleh vaksin COVID-19 bagi negaranya.

Aktor yang berperan yaitu negara dan kementerian luar negeri. Pada penelitian ini negara tersebut adalah Tiongkok dan Indonesia. Tiongkok melalui presiden Xi Jinping pada 20 April 2021 menghubungi presiden Joko Widodo sebagai perwakilan Indonesia untuk mengadakan pembicaraan mengenai kerjasama vaksin dengan Indonesia (Konsulat Jenderal Republik Rakyat Tiongkok, 2021). Upaya tersebut dilakukan dua aktor dengan respon yang sangat baik. Terakhir yaitu sektor diplomasi yang diambil diplomasi kemanusiaan yang menitikberatkan pada bidang kesehatan umat manusia secara global. Adanya virus yang menular yang membahayakan kesehatan setiap umat manusia dapat melanggar hak-hak kemanusiaan.

Diplomasi kesehatan yang akan dilakukan Tiongkok pada penelitian ini dikuatkan juga dengan konsep *Global Healthy Diplomacy* (GHD). GHD diantaranya memberikan bantuan medis selama keadaan darurat. Dengan demikian, diplomasi kesehatan berupaya penting untuk meningkatkan hubungan bilateral/multilateral (Drager & Fidler, 2007). GHD bertujuan untuk memajukan kesehatan dan mengimplementasikan kebijakan-kebijakan dengan mengadakan kerjasama internasional. Dengan negosiasi yang berhasil, tujuan GHD untuk pendanaan sistem kesehatan (misalnya, infrastruktur, teknologi, dan pengawasan)

negara-negara berpenghasilan rendah melalui organisasi multilateral dapat dicapai (Javed & Chattu, 2020).

Selain itu dalam melakukan upaya diplomasi ini, mengingat adanya beberapa alasan Tiongkok melihat Indonesia sebagai salah satu negara yang diprioritaskan. Sebelum terjadi pandemi, Indonesia merupakan mitra Tiongkok yang berada dalam program Belt Road Initiative (BRI). Program tersebut tidak hanya mengenai ekonomi melainkan dengan berjalannya waktu, kesehatan menjadi agenda didalamnya. Dengan hal itu, Tiongkok mempercayai Indonesia sebagai partner strategis dengan melihat juga bagaimana hubungan diplomatik keduanya. Indonesia merupakan negara yang mempunyai hubungan diplomatik selama 72 tahun dengan Tiongkok (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2020). Hubungan diplomatik tersebut secara resmi terjalin pada 9 Juni 1950 dari kepemimpinan Presiden Soekarno (LIPI, 2013, p. 1). Hubungan diplomatik tersebut dimulai dengan adanya perjanjian perdagangan Tiongkok- Indonesia (LIPI, 2013). Namun selama hubungan diplomatik tersebut berjalan, banyak pasang surut yang dialami keduanya menyesuaikan dinamika politik masing-masing.

Pada beberapa waktu adanya hubungan diplomatik yang beku terjadi antara Tiongkok dan Indonesia pada masa pemerintahan Presiden Soeharto (Pradana, 2016). Sebab pada tahun 1965 Tiongkok mendukung usaha kudeta yang dilakukan Partai Komunis Indonesia dimana dianggap sebagai ancaman yang serius untuk Indonesia (Pradana, 2016). Hal tersebut membuat hubungan keduanya merenggang. Namun, setelah itu adanya normalisasi hubungan diplomatik pada keduanya.

Dengan terus bergantinya kepemimpinan, upaya Tiongkok dalam menjalin kembali hubungan diplomatik dengan Indonesia terus ditingkatkan.

Dibuktikan dengan sebelum terjadinya pandemi COVID-19, Tiongkok telah menjalin kerjasama ekonomi politik dengan Indonesia salah satunya dengan program BRI seperti yang telah disebutkan sebelumnya (Yudilla, 2019). Dengan program tersebut menambah histori hubungan diplomatik keduanya. Selain itu Tiongkok melihat bahwa keunggulan dari vaksin Sinovac dapat menguntungkan negara berkembang seperti Indonesia, yang mana Sinovac dapat di simpan dalam lemari es standar dengan suhu 2-8 derajat Celcius. Mengingat Indonesia memiliki kondisi infrastruktur yang berbeda-beda disetiap provinsinya (Rahayu & Sensusiyati, 2021).

Indonesia yang dinilai Tiongkok sebagai negara strategis yang merupakan salah satu akses yang mudah bagi Tiongkok untuk memperluas perdagangannya karena hubungan kedua negara tersebut dinilai sudah berlangsung lama. Terlihat barang-barang yang tersedia di pasar Indonesia, manufaktur yang berasal dari Tiongkok menjadi hampir yang sering ditemukan (Yudilla, 2019). Hal tersebut dimanfaatkan Tiongkok dalam melihat Indonesia sebagai negara berkembang yang dapat menarik pasar. Jika Tiongkok mengupayakan berdiplomasi kesehatan global melalui vaksin kepada Indonesia, membuat Tiongkok dapat mempromosikan vaksinnya dalam persaingan perdagangan vaksin serta mendapatkan citra yang baik kembali (Hung, 2021).

Dari pihak Indonesia pun juga memberikan respon positif dimana vaksin merupakan barang yang sangat diperlukan bagi negaranya untuk menekan angka

kasus COVID-19. Indonesia juga melihat Tiongkok sebagai salah satu negara yang memiliki hubungan diplomatik yang erat. Lalu menjadikannya Tiongkok juga sebagai negara tujuan ekspor dalam perekonomian Indonesia. Melihat dengan tujuan yang sama, Indonesia dan Tiongkok tidak adanya kendala dalam mengupayakan diplomasi yang dilakukan Tiongkok. Jika dilihat diplomasi dapat menyebarkan pengaruh dalam dunia internasional atau dengan negara lain (Tarigan & Saputro, 2022). Dengan berbagai faktor tersebut Tiongkok mengupayakan diplomasi kesehatan global berupa sub-sub berikut:

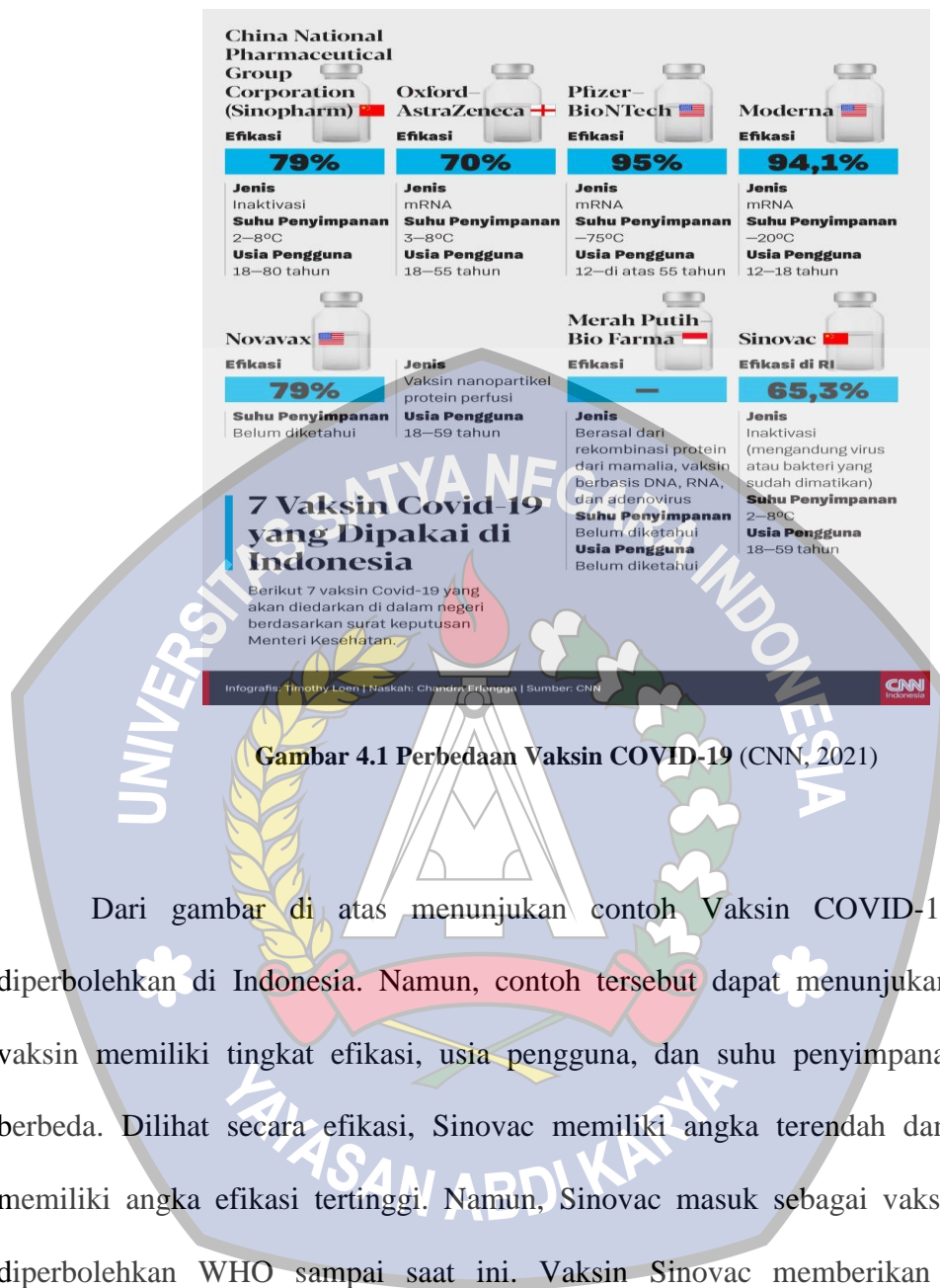
4.1.1 Pemerintah Tiongkok Mengadakan Vaksin Sinovac Bagi Indonesia

Adanya suatu virus yang menyebar memberikan tanda bagaimana solusi untuk kita dapat menanggulangnya. Jika hanya dibiarkan, ancaman untuk keselamatan atas kesehatan umat manusia akan terancam. Maka dari itu, terciptanya suatu vaksin sangat diperlukan. Jika dilihat dengan kondisi saat ini yang sedang mengalami pandemi. Menurut KEMENKES, Vaksin merupakan suatu produk secara biologi yang dalamnya berisi antigen yang zatnya telah dikelola secara aman, yang apabila diberikan kepada seseorang menimbulkan kekebalan kepada penyakit yang diderita pada orang tersebut (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Kesimpulannya vaksin sangat berguna dalam menghadapi berbagai masalah kedepannya dengan membangun sistem kekebalan pada manusia terhadap penyakit.

Seperti pada umumnya vaksin akan menimbulkan efek samping, mulai dari yang gejala ringan hingga merasakan gejala yang berat. Hal itu dianggap biasa

karena dinilai bentuk perlidungan dari tubuh. Menurut WHO, efek samping yang akan ditimbulkan dari vaksin seperti demam, sakit kepala, nyeri otot, diare, kelelahan atau yang lebih berat seperti sesak nafas, nyeri dada, kecemasan dan yang lainnya (World Health Organization, 2022). Namun, keuntungan akan didapatkan karena vaksin akan memberikan keuntungan berupa memperkecil seseorang untuk menularkan virus ke orang lain (World Health Organization, 2022).

Pengadaan vaksin terutama dalam kasus COVID-19 membuat WHO menetapkan aturan darurat mengenai hal tersebut. Ada beberapa macam vaksin yang sudah terdaftar pada WHO antara lain Sinovac, Pfizer, Moderna, Astra Zeneca, dan Sinopharm (World Health Organization, 2022). Dari beberapa Vaksin COVID-19 tersebut semuanya memiliki efektifitas, keunggulan, dan efek samping yang berbeda. Perbedaan masing-masing yang dimiliki vaksin COVID-19 memberikan adanya pilihan. Namun, sebelumnya informasi mengenai perbedaan vaksin harus diketahui lebih dahulu. Pada gambar dibawah ini, akan memperlihatkan vaksin-vaksin COVID-19 yang tersedia di Indonesia sebagai contoh dalam perbedaan disetiap vaksin.



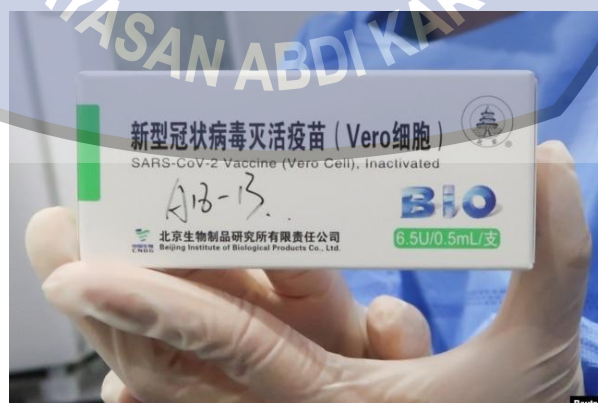
Gambar 4.1 Perbedaan Vaksin COVID-19 (CNN, 2021)

Dari gambar di atas menunjukkan contoh Vaksin COVID-19 yang diperbolehkan di Indonesia. Namun, contoh tersebut dapat menunjukkan setiap vaksin memiliki tingkat efikasi, usia pengguna, dan suhu penyimpanan yang berbeda. Dilihat secara efikasi, Sinovac memiliki angka terendah dan Pfizer memiliki angka efikasi tertinggi. Namun, Sinovac masuk sebagai vaksin yang diperbolehkan WHO sampai saat ini. Vaksin Sinovac memberikan adanya pandangan khusus terkait perbedaan efikasi yang jauh pada vaksin yang lainnya.

Berdasarkan hal tersebut, Vaksin Sinovac merupakan COVID-19 Vaccine (Vero Cell) Inactivated, CoronaVac® adalah vaksin inaktivasi terhadap COVID-19 yang merangsang sistem kekebalan tubuh tanpa menimbulkan adanya risiko yang menyebabkan penyakit (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2021). Lalu vaksin

ini bertautan dengan sistem imun tubuh, memproduksi antibody yang saling merangsang, membuat tubuh siap memberikan tanggapan terhadap infeksi dengan virus SARS-CoV-2 yang hidup (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2021). Vaksin ini mengandung aluminium hidroksida, bahan tersebut mempunyai fungsi untuk memperkuat respons sistem kekebalan (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2021).

Vaksin yang berasal dari Tiongkok ini telah dinyatakan sebagai salah satu vaksin yang sudah mendapatkan izin dari segi kualitas oleh WHO. Diantara 10 kandidat vaksin yang lain, Sinovac merupakan vaksin yang tercepat masuk uji klinis tahap tiga dari segi kecepatan (Octafia, 2021). Vaksin Sinovac adalah vaksin pertama serta disarankan WHO untuk digunakan dalam keadaan darurat sejak awal pandemi COVID-19. Tingkat efikasi sebesar 65,3%, dan mempunyai efek samping yang relatif lebih ringan jika melihat dari perbandingan vaksin-vaksin yang lain (Octafia, 2021). Efek samping yang muncul pada Vaksin Sinovac seperti iritasi, nyeri otot, sakit kepala, dan demam.



Gambar 4.2 Bentuk Vaksin Sinovac (VOA, 2022)

Tiongkok sebagai negara pembuat aksin Sinovac terus mempromosikan vaksinya ke berbagai negara termasuk Indonesia. Namun, Tiongkok terus berusaha agar vaksin tersebut dapat mengguguli dalam pengadaan Vaksinn COVID-19. Pemerintah Tiongkok mengadakan pertemuan dengan Indonesia untuk membicarakan kerjasama pengdaan vaksin yang dilaksanakan di Hainan pada Agustus 2020 (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2021).. Hal tersebut membuat adanya kesepakatan antara Tiongkok dan Indonesia bekerjasama yang menguntungkan. Tiongkok menyetujui untuk mengirimkan vaksin Sinovac kepada Indonesia. Terbukti dengan mengirimkan 15 juta dosis vaksin Sinovac pada Januari 2021 dimana tiba di Indonesia pada pulu 12.10 WIB di Bandara Soekarno Hatta (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2021).

4.1.2 Pemerintah Tiongkok Mendukung Indonesia Sebagai Pusat Produksi Vaksin Sinovac

Selain pengadaan vaksin, Tiongkok membuat upaya diplomasi yang lainnya kepda Indonesia. Diplomasi kesehatan global lainnya yang dilakukan Tiongkok melalui vaksin Sinovac dengan upaya mendukung Indonesia menjadi pusat produksi vaksin Sinovac regional (Kedutaan Besar Republik Rakyat Tiongkok, 2021). Memperdalam kerjasama dengan Indonesia di seluruh bidang industri dengan kata lain termasuk pada penelitian dan pengembangan vaksin, produksi dan distribusi (Kedutaan Besar Republik Rakyat Tiongkok, 2021). Kemudian, membantu mempromosikan distribusi vaksin yang adil dan wajar. Melawan "nasionalisme vaksin", dan melindungi hak hidup dan kesehatan orang-orang di Indonesia.

Perusahaan farmasi Sinovac Biotech Ltd., dan PT. Bio Farma melakukan kerjasama transfer teknologi dalam memproduksi vaksin Sinovac di Indonesia. Bio Farma telah mendapatkan komitmen dari Sinovac Biotech Ltd. untuk 210 juta bahan aktif/bulk vaksin COVID-19, CoronaVac yang ditemukannya. Sehingga untuk kebutuhan imunisasi setidaknya Indonesia telah memiliki vaksin sebanyak 260 juta dosis (Wareza, 2020). Hal tersebut memberikan kabar baik bagi Tiongkok dalam upayanya berdiplomasi kesehatan global dengan Indonesia. Hal itu memberikan kerjasama jangka panjang serta mempererat hubungan diplomatik keduanya.

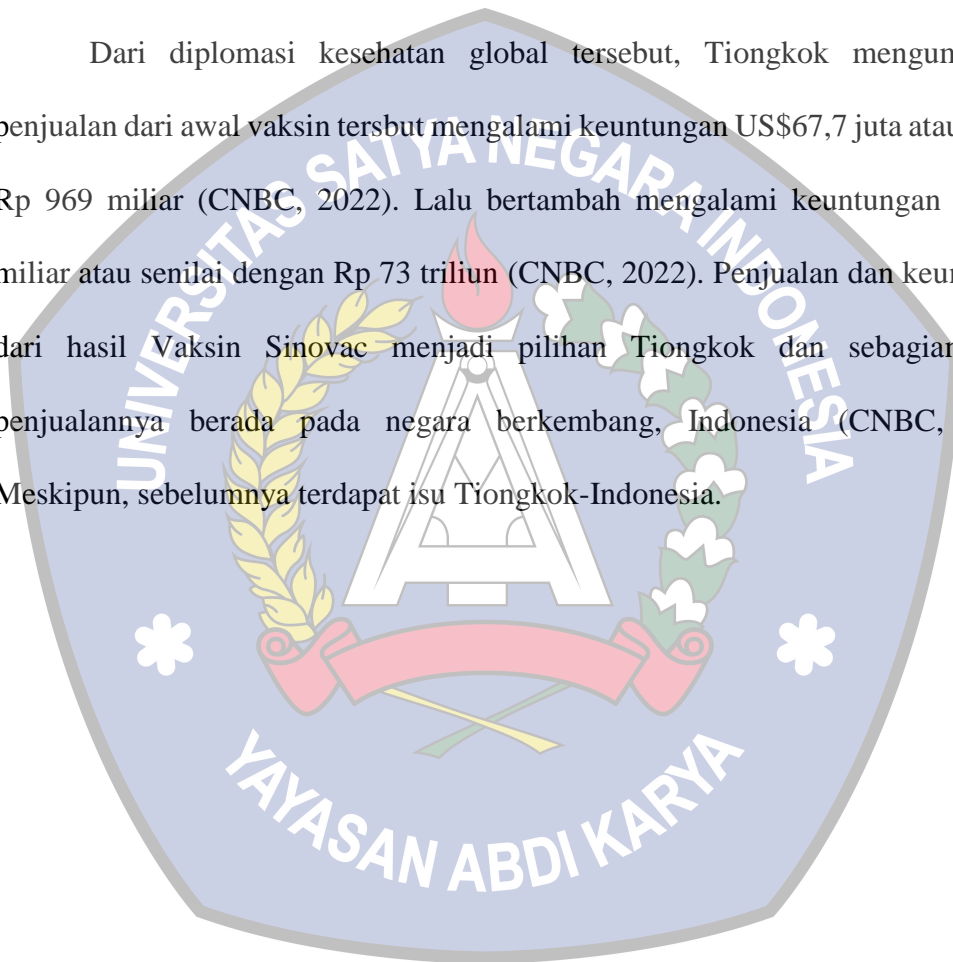
Dengan upaya diplomasi tersebut, Tiongkok mentransfer teknologi untuk membantu Indonesia menjadi pusat produksi vaksin regional. Tujuan bersama Indonesia membangun perisai perlindungan anti-pandemi regional, dan berkontribusi dalam mendorong pemulihan ekonomi regional (Kedutaan Besar Tiongkok, 2022). Selang satu tahun upaya diplomasi pada waktu itu melalui telepon, Tiongkok menyatakan akan membangun pusat produksi vaksin Sinovac di Indonesia pada April 2020 berhasil (Dea, 2021). Biofarma menghasilkan jutaan dosis vaksin Sinovac hingga akhir Mei 2021 (Biofarma, 2021).

4.1.3 Pemerintah Tiongkok Memberikan Harga Vaksin Yang Terjangkau Bagi Indonesia











Selain itu diplomasi kesehatan global Tiongkok terhadap Indonesia, memberikan harga vaksin lebih terjangkau dibandingkan dengan vaksin lainnya. Moderna dikatakan memasok harga vaksin sebesar US\$32 sampai US\$37 per dosis setara dengan Rp 452.225 sampai Rp 522.844 per dosisnya (CNN, 2020). Pfizer

memasok harga vaksin sekitar US\$20 atau sekitar Rp 282.640 per dosisnya (CNN, 2020). Sedangkan untuk Sinovac sekitar US\$10 atau senilai dengan Rp 141.320 per dosisnya (CNN, 2020). Upaya tersebut dilakukan Tiongkok terhadap Indonesia selain dalam kepentingan kesehatan melainkan kepentingan lain yang ingin dicapai Tiongkok.

Dari diplomasi kesehatan global tersebut, Tiongkok mengumumkan penjualan dari awal vaksin tersebut mengalami keuntungan US\$67,7 juta atau senilai Rp 969 miliar (CNBC, 2022). Lalu bertambah mengalami keuntungan US\$5,1 miliar atau senilai dengan Rp 73 triliun (CNBC, 2022). Penjualan dan keuntungan dari hasil Vaksin Sinovac menjadi pilihan Tiongkok dan sebagian besar penjualannya berada pada negara berkembang, Indonesia (CNBC, 2022). Meskipun, sebelumnya terdapat isu Tiongkok-Indonesia.



Top 10 Doses Delivered (in Millions)

	Country	Brand	Doses (in Millions)	Date of Last Delivery
1	 Indonesia	Sinovac, Sinopharm	268	8/2021
2	 Islamic Republic of Iran	Sinopharm	114	11/2021
3	 Pakistan	CanSino, Sinopharm, Sinovac	111	12/2021
4	 Brazil	Sinovac	102	11/2022
5	 Philippines	Sinopharm, Sinovac	60	4/2022
6	 Myanmar	Sinopharm, Sinovac, Undisclosed	56	9/2022
7	 Morocco	Sinopharm, CanSino (inhaled vaccine)	46	12/2022
8	 Mexico	CanSino, Sinovac, Sinopharm	42	12/2021
9	 Cambodia	Sinovac, Sinopharm	42	12/2022
10	 Vietnam	Sinopharm	42	4/2022

Gambar 4.3
Data penerima, pembelian dan donasi Vaksin Sinovac oleh Tiongkok (Bridge Beijing, 2022)

Dari data di atas memperlihatkan bahwa Indonesia merupakan negara tertinggi dalam penerimaan, pembelian serta donasi dalam memperoleh Vaksin Sinovac dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Diplomasi yang dilakukan Tiongkok dalam memberikan harga terjangkau kepada Indonesia membuat keuntungan yang didapatkan oleh Tiongkok maupun Indonesia sendiri. Indonesia memperoleh vaksin jumlah banyak dengan harga terjangkau dan Tiongkok memperoleh keuntungan pembelian dari vaksin tersebut.

Diplomasi yang dilakukan Tiongkok menggunakan vaksin Sinovac memberikan keberhasilan. Dibuktikan dengan kemampuan vaksin Sinovac menekan angka kasus aktif COVID-19 di Indonesia. Indonesia mengalami penurunan kasus aktif COVID-19 hingga menjadi negara ke tujuh di Asia pada September 2021.



Gambar 4.4
Data kasus aktif COVID-19 Indonesia turun ke peringkat tujuh di Asia (Annur, 2021)

Dari gambar di atas disebutkan Indonesia mengalami penurunan kasus aktif COVID-19 hingga peringkat tujuh di Asia. Indonesia memiliki kasus aktif virus COVID-19 sebanyak 189.571 orang hingga September 2021 (Annur, 2021). Jumlah itu turun 6.710 kasus dari hari sebelumnya. Dimana hal ini tak dipungkiri dengan adanya pengadaan vaksin di Indonesia salah satunya dengan vaksin Sinovac. Pengadaan vaksin serta Indonesia memproduksi vaksin Sinovac membuat Indonesia dengan mudah dalam melakukan vaksinasi untuk menekan angka kasus aktif

COVID-19. Kemudian, dengan adanya diplomasi kesehatan global tersebut, memberikan peluang untuk bekerjasama lanjutan dalam mendorong pemulihan ekonomi politik serta mengenai pandemi yang terjadi (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2021). Dengan diplomasi kesehatan global yang dilakukan Tiongkok menunjukkan adanya keuntungan lebih lanjut. Hubungan Tiongkok-Indonesia bisa dipererat. Menjadikan posisi serta citra Tiongkok menjadi baik.

4.2 Kepentingan Ekonomi Politik Tiongkok

Menurut Joseph Fankel dalam buku *The National Interest* (Frankel, 1970, pp. 26-27) mendefinisikan kepentingan nasional merupakan deskripsi yang paling komprehensif dari keseluruhan nilai-nilai yang ada dalam konsep kebijakan luar negeri. Dapat memberikan aturan dalam tujuan kebijakan luar negeri serta politik luar negerinya. Dengan kata lain, kepentingan nasional memberikan suatu dorongan untuk menghasilkan suatu kebijakan luar negeri. Membicarakan kepentingan nasional, adanya banaya kepentingan yang ada pada negara, missal ekonomi politik, sosial budaya, kesehatan, keamanan, dan yang lainnya.

Pandemi COVID-19 yang tengah terjadi membuat dampak yang besar pada seluruh negara termasuk Tiongkok. Penurunan ekonomi politik dirasakan Tiongkok dengan khawatir (CNBC, 2022). Rasa bangkit Tiongkok untuk menghadapi keadaan tersebut dibuktikan dengan terciptanya vaksin Sinovac untuk memperlemah virus COVID-19 yang dapat menyebar. Hal itu juga dimanfaatkan Tiongkok untuk mempromosikan vaksin buatannya kepada seluruh negara

termasuk Indonesia. Tiongkok menanggapi Indonesia sebagai tempat yang harus diajak untuk kerjasama.

4.2.1 Perbaikan Citra Negatif Dalam Isu Vaksin di Indonesia

Tiongkok memberikan kabar gembira terkait dengan penemuan vaksin COVID-19 sebagai solusi dalam pandemi yang tengah terjadi sampai saat ini. Dengan hal itu, Tiongkok mempromosikan vaksinnya agar dapat disebarluaskan kepada negara-negara yang tengah dilanda COVID-19. Vaksin Sinovac yang dinilai WHO sudah termasuk aman untuk digunakan, masih terjadi keraguan dilapangan. Beredarnya isu-isu negatif yang terbesar mengenai vaksin yang berasal dari Tiongkok tersebut.

Indonesia merupakan salah satu negara yang juga terkena infeksi Virus COVID-19. Angka infeksi pada Indonesia sempat melonjak hingga menjadikan tertinggi di Asia Tenggara (CNN, 2020). Indonesia terancam akan virus yang menyebar dengan cepat serta menimbulkan kematian tersebut. Indonesia memerlukan vaksin dalam program vaksinasi sebagai solusi dalam mengurangi angka infeksi COVID-19. Namun, dengan zaman yang informasi didapatkan dengan cepat, timbulah pemberitaan yang dianggap negatif.

Indonesia mengadakan program vaksinasi sesuai dengan anjuran WHO. Tetapi dengan berjalannya program sudah banyak isu negatif mengenai Vaksin COVID-19. Dalam penelitian ini membahas Vaksin Sinovac yang disebut meragukan sebagai vaksin yang dapat dipakai dalam menangani COVID-19. Dari isu tersebut, membuat masyarakat Indonesia ragu. Keraguan yang terjadi berdampak

kepada posisi Tiongkok yang dinilai tidak berhasil dalam menciptakan vaksin Sinovac untuk COVID-19. Dimana sebelumnya Tiongkok merupakan negara yang sedang unggul dalam dunia internasional.

Selain itu, jika vaksin Sinovac tidak memberikan dampak positif yang signifikan, dapat berpengaruh pada ekonomi Tiongkok yang awalnya sudah berdampak penurunan akibat pandemi COVID-19 (CNBC, 2022). Maka dengan isu negatif yang berkembang khususnya pada Indonesia, dikhawatirkan oleh Tiongkok akan berdampak secara luas dikarenakan Indonesia sebagai negara berkembang yang dinilai penting di Asia Tenggara. Menjadikan Tiongkok harus gencar dengan memberikan pengaruhnya. Tiongkok dan Indonesia mempunyai hubungan bilateral yang sudah cukup lama, tetapi dengan adanya pemberitaan negatif tetap membuat Tiongkok merasa waspada.

Isu negatif yang terdengar di Indonesia mengenai vaksin Sinovac buatan Tiongkok tersebut seperti vaksin Sinovac mengandung boraks, merkuri dan mengandung babi (Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, 2021). Vaksin COVID-19 seperti Sinovac mengandung mikrochip magnetis (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Selanjutnya, isu yang benar-benar ramai diperbincangkan adalah WHO menyatakan vaksin Sinovac merupakan vaksin yang paling lemah (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2021).

Isu yang berkembang tersebut dapat membuat opini masyarakat Indonesia bingung, panik bahkan bisa tidak percaya dengan vaksin Sinovac (Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, 2021). Kondisi tersebut membuat Tiongkok khawatir karena semakin banyak pemberitaan yang negatif perihal Vaksin

Sinovac. Namun, Tiongkok menganggap bahwa Vaksin Sinovac telah lulus uji klinis berdasarkan penetapan WHO. Membuat Tiongkok harus mengupayakan dengan mempromosikan vaksin Sinovac bukannya dengan gencar sehingga dapat memberikan posisi sebagai negara yang berhasil dengan vaksinnya.

Dalam memperbaiki citra negatif isu vaksinnya, Tiongkok berupaya melakukan diplomasi yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Dengan demikian, dari diplomasi tersebut memberikan kerjasama antara Tiongkok dan Indonesia semakin erat. Dari hubungan keduanya tersebut, kerjasama-kerjasama akan bisa dilakukan kembali nantinya dalam jangka panjang tanpa ada keraguan dari pihak Indonesia kepada Tiongkok. Citra ini akan terus membaik yang sempat memburuk sebelumnya (Putri, 2022).

4.2.2 Kemajuan Ekonomi Tiongkok Pada Pandemi Covid-19

Pandemi COVID-19 membawa seluruh dunia mengalami kemunduran ekonomi karena adanya menjaga jarak mobilitas selama ini. Tanpa adanya mobilitas yang terjadi, hubungan negara ke negara atau negara ke seluruh negara menjadi sangat terhambat. Negara tidak bisa memenuhi kepentingan nasionalnya. Seperti hanya kegiatan ekonomi. Dengan adanya vaksin, harapan akan kondisi sebelum pandemi akan kembali terwujud. Hal itu negara-negara di dunia berlomba dalam menciptakan vaksin. Dalam hal ini, vaksin dapat dilihat sebagai barang komersial yang menguntungkan.

Vaksin dikatakan sebuah barang yang dapat memperlemah virus agar tidak terjadi penyebaran lebih lanjut (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Dengan kondisi yang dihadapi Pandemi COVID-19, vaksin merupakan barang yang sangat dibutuhkan oleh seluruh negara. Barang tersebut dapat memberikan dampak secara luas selain memperbaiki secara kesehatan. Namun, sisi lain akan berdampak lebih lanjut kepada bidang yang lainnya, seperti ekonomi politik.

Tiongkok merupakan negara yang berhasil dalam menciptakan Vaksin COVID-19. Vaksin yang dikenal dengan nama Sinovac memberikan kabar gembira, hal tersebut juga dirasakan pihak Tiongkok. Namun, Sinovac bukan hanya satu-satunya vaksin yang tersedia. Vaksin buatan negara barat seperti Moderna, Astra Zeneca, dan Pfizer merupakan saingan dari Sinovac (Sorongan, 2021). Peraingan tersebut bisa dikatakan membawa kepada perdagangan vaksin di dunia. Mengingat vaksin adalah barang yang sangat dibutuhkan pada kondisi saat ini.

Negara berkembang pada pandemi COVID-19 memiliki keterbatasan untuk mendapatkan vaksin, karena belum mampu untuk memproduksinya secara sendiri (Sorongan, 2021). Hal tersebut dimanfaatkan Tiongkok untuk pengadaan vaksin tanpa hambatan bagi negara-negara berkembang. Dalam penelitian ini, Indonesia merupakan negara berkembang yang menarik Tiongkok untuk mempromosikan vaksin buatannya. Indonesia memiliki pasar yang menarik bagi Tiongkok. Dilihat dari naiknya angka ekspor Tiongkok ke Indonesia meningkat 60% dan impor Tiongkok dari Indonesia naik sebesar 73,18 % (LIPI, 2013, p. 6).

Hal tersebut dapat membantu Tiongkok dalam mempromosikan vaksinnya. Tiongkok berhasil untuk mengadakan kerjasama dalam bentuk vaksin di Indonesia, memberikan Tiongkok peluang untuk memluas vaksinnya pada pasar kawasan

Asia Tenggara (VOA, 2020). Dengan luasnya perdagangan vaksin, memberikan Tiongkok kesempatan untuk mengembangkan ekonomi negaranya. Dimana disebutkan pada sub bab sebelumnya bahwa, Tiongkok mengumumkan penjualan dari awal vaksin tersebut mengalami keuntungan US\$67,7 juta atau senilai Rp 969 miliar (CNBC, 2022). Lalu bertambah mengalami keuntungan US\$5,1 miliar atau senilai dengan Rp 73 triliun (CNBC, 2022).

Penjualan dan keuntungan dari hasil Vaksin Sinovac menjadi pilihan Tiongkok dan sebagian besar penjualannya berada pada negara berkembang, Indonesia (CNBC, 2022). Tiongkok sudah memegang sekitar 11% dari penjualan global. Dapat dikatakan dari angka-angka tersebut, Tiongkok dapat melebarkan hingga menguasai pasar. Dimana tercermin dengan Sinovac dalam membuka hubungan ke negara-negara tujuan.

4.3 Hasil Pembahasan

Dalam menjawab permasalahan mengenai adanya isu-isu negatif mengenai vaksin Sinovac salah satunya di Indonesia dalam menekan penyebaran virus COVID-19, Tiongkok mengupayakan permasalahan ini secara diplomatis. Hal tersebut peneliti dapatkan dari hasil analisis pembahasan yang diambil dalam pengamatan melalui penyusunan bab ini. Diplomasi yang dilakukan oleh Tiongkok peneliti analisis menggunakan teori Diplomasi milik Balzacq, Charillon dan Ramel (2019), yakni diplomasi yang dilakukan pada tiga bagian, yaitu vektor dan tempat, aktor, dan yang terakhir sektor. Vektor dan tempat yang dipakai dalam diplomasi ini yaitu diplomasi bilateral. Jika dikaitkan, dalam hal ini Tiongkok pada awalnya melakukan diplomasi kesehatan secara global dalam memasarkan vaksinnya.

Namun, dalam perkembangannya respon yang didapatkan bisa dikatakan kurang karena adanya isu-isu negatif mengenai vaksin milik Tiongkok tersebut. Sehingga dalam hal ini Tiongkok memilih Indonesia untuk melakukan diplomasi secara bilateral.

Terlihat dari beberapa negara yang hanya memperbolehkan masyarakatnya menggunakan vaksin selain Sinovac milik Tiongkok contohnya pemerintah Arab Saudi dan Singapura (Muhamin, Hidayat, & Mulyani, 2021). Dari kedua negara tersebut secara terang-terangan merespon keraguan yang membedakan vaksin Sinovac dan lainnya. Sehingga dalam hal ini Tiongkok memilih Indonesia untuk melakukan diplomasi secara bilateral karena faktor hubungan diplomatik sebelumnya memudahkan akses Tiongkok dalam menjalin kerjasama. Ditambah dengan adanya respon positif Indonesia yang sama-sama mempunyai kepentingan untuk memperoleh vaksin COVID-19 bagi negaranya.

Aktor yang berperan yaitu negara dan kementerian luar negeri. Pada penelitian ini negara tersebut adalah Tiongkok dan Indonesia. Tiongkok melalui presiden Xi Jinping pada 20 April 2021 menghubungi presiden Joko Widodo sebagai perwakilan Indonesia untuk mengadakan pembicaraan mengenai kerjasama vaksin dengan Indonesia (Konsulat Jenderal Republik Rakyat Tiongkok, 2021). Upaya tersebut dilakukan dua aktor dengan respon yang sangat baik. Terakhir yaitu sektor diplomasi yang diambil diplomasi kemanusiaan yang menitikberatkan pada bidang kesehatan umat manusia secara global. Adanya virus yang menular yang membahayakan kesehatan setiap umat manusia dapat melanggar hak-hak kemanusiaan.

Selain itu dalam melakukan upaya diplomasi ini, mengingat adanya beberapa alasan Tiongkok melihat Indonesia sebagai salah satu negara yang diprioritaskan. Sebelum terjadi pandemi, Indonesia merupakan mitra Tiongkok yang berada dalam program Belt Road Initiative (BRI). Program tersebut tidak hanya mengenai ekonomi melainkan dengan berjalannya waktu, kesehatan menjadi agenda didalamnya. Dengan hal itu, Tiongkok mempercayai Indonesia sebagai partner strategis dengan melihat juga bagaimana hubungan diplomatik keduanya. Indonesia merupakan negara yang mempunyai hubungan diplomatik selama 72 tahun dengan Tiongkok (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2020). Hubungan diplomatik tersebut secara resmi terjalin pada 9 Juni 1950 dari kepemimpinan Presiden Soekarno (LIPI, 2013, p. 1). Hubungan diplomatik tersebut dimulai dengan adanya perjanjian perdagangan Tiongkok- Indonesia (LIPI, 2013). Namun selama hubungan diplomatik tersebut berjalan, banyak pasang surut yang dialami keduanya menyesuaikan dinamika politik masing-masing.

Pada beberapa waktu adanya hubungan diplomatik yang beku terjadi antara Tiongkok dan Indonesia pada masa pemerintahan Presiden Soeharto (Pradana, 2016). Sebab pada tahun 1965 Tiongkok mendukung usaha kudeta yang dilakukan Partai Komunis Indonesia dimana dianggap sebagai ancaman yang serius untuk Indonesia (Pradana, 2016). Hal tersebut membuat hubungan keduanya merenggang. Namun, setelah itu adanya normalisasi hubungan diplomatik pada keduanya. Dengan terus bergantinya kepemimpinan, upaya Tiongkok dalam menjalin kembali hubungan diplomatik dengan Indonesia terus ditingkatkan.

Dibuktikan dengan sebelum terjadinya pandemi COVID-19, Tiongkok telah menjalin kerjasama ekonomi politik dengan Indonesia salah satunya dengan program BRI seperti yang telah disebutkan sebelumnya (Yudilla, 2019). Dengan program tersebut menambah histori hubungan diplomatik keduanya. Selain itu Tiongkok melihat bahwa keunggulan dari vaksin Sinovac dapat menguntungkan negara berkembang seperti Indonesia, yang mana Sinovac dapat di simpan dalam lemari es standar dengan suhu 2-8 derajat Celcius. Mengingat Indonesia memiliki kondisi infrastuktur yang berbeda-beda disetiap provinsinya (Rahayu & Sensusiyati, 2021).

Indonesia yang dinilai Tiongkok sebagai negara strategis yang merupakan salah satu akses yang mudah bagi Tiongkok untuk memperluas perdagangannya karena hubungan kedua negara tersebut dinilai sudah berlangsung lama. Terlihat barang-barang yang tersedia di pasar Indonesia, manufaktur yang berasal dari Tiongkok menjadi hampir yang sering ditemukan (Yudilla, 2019). Hal tersebut dimanfaatkan Tiongkok dalam melihat Indonesia sebagai negara berkembang yang dapat menarik pasar. Jika Tiongkok mengupayakan berdiplomasi kesehatan global melalui vaksin kepada Indonesia, membuat Tiongkok dapat mempromosikan vaksinnnya dalam persaingan perdagangan vaksin serta mendapatkan citra yang baik kembali (Hung, 2021).

Dengan adanya isu negatif mengenai vaksin Sinovac seperti vaksin Sinovac mengandung mikrochip magnetis, diperuntukan khusus untuk ayam, belum diuji coba pada anak-anak, tidak manjur jika sudah digunakan, mengandung bahan yang terbuat dari hewan babi, dan lain sebagainya (Kementerian Kesehatan Republik

Indonesia, 2021). Tidak menyurutkan Tiongkok dalam mempromosikan vaksinnya kepada Indonesia. Hal itu memberikan Tiongkok untuk berupaya berdiplomasi dengan Indonesia dalam mengadakan vaksin bagi negaranya. Dari pihak Indonesia pun juga memberikan respon positif dimana vaksin merupakan barang yang sangat diperlukan bagi negaranya untuk menekan angka kasus COVID-19. Indonesia juga melihat Tiongkok sebagai salah satu negara yang memiliki hubungan diplomatik yang erat. Lalu menjadikannya Tiongkok juga sebagai negara tujuan impor dalam perekonomian Indonesia.

Melihat dengan tujuan yang sama, Indonesia dan Tiongkok tidak adanya kendala dalam mengupayakan diplomasi yang dilakukan Tiongkok. Dibuktikan Indonesia memiliki kasus aktif virus COVID-19 sebanyak 189.571 orang hingga September 2021 (Annur, 2021). Jumlah itu turun 6.710 kasus dari hari sebelumnya. Dimana hal ini tak dipungkiri dengan adanya pengadaan vaksin di Indonesia salah satunya dengan vaksin Sinovac. Selain itu kepentingan ekonomi politik juga dicapai Tiongkok dimana dapat memperbaiki citra negatifnya dalam isu vaksin melalui kerjasama yang terjalin erat antara Tiongkok Indonesia dalam pengadaan vaksin. Lalu dapat memajukan ekonominya dalam masa pandemi Covid saat ini dengan memberikan keuntungan peneualan vaksin serta dapat menguasai perdagangan vaksin di Indonesia.

Kaitannya dengan Hubungan Internasional, peneliti berpendapat bahwa menggunakan teori diplomasi dimana menurut penulis diplomasi tercipta dengan adanya kepentingan yang sama yang akan membuat adanya kerjasama antara pihak yang berkepentingan. Diplomasi tidak hanya berkaitan dengan ekonomi, politik, dan

budaya melainkan dalam hal kesehatan juga dapat dilakukan. Diplomasi dapat memberikan efek saling menimbulkan kepercayaan diantara kedua pihak contohnya dalam penelitian ini antara Tiongkok dan Indonesia. Dengan kepercayaan tersebut, keptningan akan bertemu dan memberikan keuntungan bagi keduanya. Hal ini dapat mempersentasikan hubungan internasional, dimana kepercayaan menciptakan diplomasi yang memberikan efek dalam menciptakan suatu hubungan. Hubungan tersebut bisa tercipta secara bilateral maupun multilateral.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah diplomasi kesehatan global yang dilakukan oleh Tiongkok terhadap Indonesia melalui vaksin Sinovac dilakukan dengan mengadakan vaksin Sinovac di Indonesia, mendukung Indonesia sebagai produsen vaksin Sinovac, dan memberikan harga terjangkau bagi vaksin Sinovac. Diplomasi ini enunjukkan keberhasilan dimana, vaksin Sinovac dapat menekan angka kasus aktif COVID-19 di Indonesia.

Hasil penelitian menemukan bahwa diplomasi yang dilakukan Tiongkok berhasil dilakukan karena Indonesia tetap memakai vaksin Sinovac dalam menekan angka kasus aktif COVID-19 di negaranya. Aktor yang aktif melakukan upaya diplomasi yaitu negara, Tiongkok dan Indonesia yang memang memiliki tujuan yang sama. Hal tersebut menjadi peluang dan mempersempit hambatan dalam upaya diplomasi. Karena jika dilihat Tiongkok memiliki kepentingan untuk pengadaan vaksin Sinovanya untuk mempromosikan vaksinnya karena adanya isu negatif yang tersebar mengai Sinovac. Selain itu, banyaknya varian vaksin membuat Tiongkok harus memperlebar sayapnya untuk menguasai perdagangan vaksin contohnya di Indonesia.

Dengan menguasai perdagangan vaksin, terlihat bhawa Tiongkok dapat mempertahankan identtasnya sebagai negara yang berpengaruh dalam menurunkan

angka COVID-19 melalui vaksinya. Sedangkan Indonesia memiliki kepentingan dalam memerlukan stok vaksin COVID-19 bagi negaranya dalam menekan angka kasus aktif penyebaran COVID-19. Selain itu negara-negara yang awal mulainya tidak menerima vaksin seperti Arab Saudi lalu Singapura, mereka mulai membuka pintu untuk memakai vaksin Sinovac.

Diplomasi ini memberikan respon positif di kedua negara yaitu antara Tiongkok dan Indonesia. Dimana dalam diplomasi ini saling menguntungkan tujuan negaranya masing-masing. Selain itu diplomasi yang Tiongkok lakukan, memberikan efek dapat memperatnya hubungan diplomatik keduanya serta adanya kerjasama jangka panjang hingga setelah pandemi COVID-19 berlangsung. Hasil penelitian juga memberikan bahwa diplomasi yang dilakukan Tiongkok juga didasarkan kepentingan ekonomi politik yang ingin dicapai dengan contoh ingin menguasai perdagangan vaksin di Indonesia serta memperbaiki citranya dari isu negatif. Tidak dipungkiri, kepentingan-kepentingan tersebut ada untuk menunjang dalam melakukan upaya diplomasi.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian, membahas dan juga menyimpulkan hasil penelitian, penulis mengajukan saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penyelesaian permasalahan serupa yang sedang dialami oleh berbagai pihak lainnya. Dalam penelitian ini membahas tentang upaya diplomasi yang dilakukan Tiongkok, dengan hal tersebut penting untuk Indonesia juga dapat

mendorong perkembangan melalui upaya diplomasi. Perlu adanya penelitian selanjutnya yang dapat melihat permasalahan persaingan dagang lebih mendetail yang mana pada penelitian ini lebih membahas kepada diplomasinya.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Anwar, C. (2011). *Ekonomi Politik Formulasi Kebijakan Dalam Konteks Yang Berubah*. Pekanbaru: Alafriau.
- Bakry, U. S. (2015). "Metodologi Penelitian: Kualitatif versus Kuantitatif", dalam *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Balzacq, T., Charillon, F., & Ramel, F. (2019). *Global Diplomacy An Introduction to Theory and Practice*. (W. Snow, Trans.) Cham, Switzerland: Palgrave Macmillan.
- Berridge, G. R. (2015). *Diplomacy Theory And Practice*. United Kingdom: Palgrave Macmillan.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Bungin, B. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Carlsnaes, W., Risse, T., & Simmons, B. A. (2021). *Konstruktivisme dan Hubungan Internasional: Handbook Hubungan Internasional*. (M.Rizal, Ed., & I. Baehaqie, Trans.) Yogyakarta: Nusamedia.
- Frankel, J. (1970). *The National Interest*. London: Macmillan and Company Limited.
- Gaskarth, J., Porter, R., & Edmunds, T. (2014). *British Foreign Policy and the National Interest Identity, Strategy and Security*. Inggris: Palgrave Macmillan.
- Gilpin, R. (2001). *Global Political Economy: Understanding the International Economic Order*. Princeton University Press.
- Harrel, M. C., & Bradley, M. A. (2009). *Data Collection Methods Semi-Structured Interviews and Focus Groups*. Amerika Serikat: RAND Corporation.
- Helaluddin, H. W. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

- Holsti, K. J. (1992). *International politics A Framework for Analisis* 6th ed. New Jersey: A Simon & Schuster Company.
- Jönsson, C., & Hall, M. (2005). *Essence Of Diplomacy*. Hampshire: Palgrave Macmillan.
- Kickbusch, I., Told, M., Drager, N., & Lister, G. (2012). *Global Health Diplomacy Concepts, Issues, Actors, Instruments, Fora and Cases*. New York: Springer New York.
- Kriyantono, R. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Malang: Kencana Prenada Media Group.
- Kurniawan, Y. (2016). ONE BELT ONE ROAD (OBOR):. *Politica Vol. 7 No. 2*, 234.
- Mas'oeud, M. (2003). *Ekonomi Politik Internasional Dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mas'udi, W., & Winanti, P. S. (2020). *Tatakelola Penanganan Covid 19 Di Indonesia : Kajian Awal*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Miles, Huberman, A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi. UI-Press.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Morgenthau, H. J. (1996). *“Another” Great Debate”: The National Interest of United States, in Classic of International Relation*. New Jersey: John A. Vasquest Prentice Hall.
- Novotny, T. E., Kickbusch, I., & Told, M. (2013). *21st Century Global Health Diplomacy*. Singapur: World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd.
- Nugroho, S. A., & Hidayat, I. N. (2021). Efektivitas Dan Keamanan Vaksin Covid-19 : Studi Refrensi. *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP) Volume 9 No.2*.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Surabaya.
- Nurjaman, A. (2020). *Ekonomi Politik Dalam Teori Dan Praktek*. Malang: UMM Pers.
- Patton, M. Q. (2022). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. California: Sage Publications Inc.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.

- Rana, K. S. (2011). *21st Century Diplomacy: A Practitioner's Guide*. London: The Continuum International Publishing Group.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

JURNAL

- Adithama, F. H. (2021). *Efektivitas Diplomasi Kesehatan Kuba Dalam Penanganan Pandemi Ebola Di Afrika Barat*. Makassar: <https://repository.unibos.ac.id/>.
- Aeni, N. (2021). Pandemi COVID-19: Dampak Kesehatan, Ekonomi, dan Sosial. *Jurnal Litbang*, 17(1), 17-34.
- Agape, G. C. (2021). Jalur Sutra Kesehatan: Upaya China Mencapai Kepentingan Geopolitik Melalui Diplomasi Vaksin. *Jurnal Transformasi Global*, 8(2), 131-142.
- Andika, M. T., & Aisyah, A. N. (2017). Analisis Politik Luar Negeri Indonesia-China di Era Presiden Joko Widodo: Benturan Kepentingan Ekonomi dan Kedaulatan? *Indonesian Perspective*, 2(2), 161-179.
- Anwar, C. (2011). *Ekonomi Politik Formulasi Kebijakan Dalam Konteks Yang Berubah*. Pekanbaru: Alafriau.
- Asrudin, A. (2014). Thomas Kuhn dan Teori Hubungan Internasional: Realisme sebagai Paradigma. *Indonesian Journal of International Studies (IJIS) Vol.1, No.2*, 107-122.
- Beska, W., & Wicaksono, I. (2021). Review Artikel: Pebandingan Efikasi, Efisiensi Dan Keamanan Vaksin Covid-19 Yang Akan Digunakan Di Indonesia. *Farmaka Volume 19 Nomor 2 Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran*, 48-58.
- Drager, N., & Fidler, D. P. (2007, Maret 3). Foreign policy, trade and health: at the cutting edge of global health diplomacy. *National Library Of Medicine*, 85(3), 162. doi:10.2471/BLT.07.041079
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 35-54.
- Fahrizal, M., Yudilla, A., & Sundari, R. (2019). Implementasi Konsep Kebijakan One Belt One Road (OBOR) China Dalam Kerangka Kerjasama

- Pembanguna Infrastruktur Di Indonesia. *Journal of Diplomacy and International Studies*, 77-94.
- Gauttam, P., Singh, B., & Kaur, J. (2020). COVID-19 and Chinese Global Health Diplomacy: Geopolitical Opportunity for China's Hegemony? *Milenial Asia*, 1-23.
- Hung, J. (2021, Juli 11). How Chinese COVID-19 Vaccines Will Impact China-Indonesia Vaccine Diplomacy. *Pacific Forum*, 21(11), 1-12. Retrieved Agustus 20, 2022, from <https://pacforum.org/publication/issues-insights-vol-21-wp-11-how-chinese-covid-19-vaccines-will-impact-china-indonesia-vaccine-diplomacy>
- Irawan, M. I., Rasyid, F., Fauzie, Y., Salsabil, A., & Salsabila, N. (2021, Desember 31). Diplomasi Vaksin: Upaya Cina dalam Menggunakan Vaksin Covid-19 sebagai Alat Soft-Power. *Transborders*, 5(1), 34-49. doi:10.23969/transborders.v5i1.4946
- Javed, S., & Chattu, V. K. (2020, November 7). Strengthening the COVID-19 pandemic response, global leadership, and international cooperation through global health diplomacy. *National Library Of Medicine*, 10(4), 300-305. doi:10.34172/hpp.2020.48
- Khairani, B., Khafivah, D. N., & Widya, R. (2019). Politik Luar Negeri Indonesia Dalam Belt And Road Initiative (Bri) Republik Rakyat Tiongkok. *Prosiding Senas POLHI ke-2 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wahid Hasyim Semarang*, 295-310.
- Kickbusch, I. (2007). Global health diplomacy: how foreign policy can influence health. *journal bmj*.
- Kickbusch, I., Silberschmidt, G., & Buss, P. (2007). Global health diplomacy: the need for new perspectives, strategic approaches and skills in global health. *Bulletin of the World Health Organization*, 85(3), 230.
- Killeen, O. J., Davis, A., Tucker, J. D., & Meier, B. M. (2019, Oktober 1). Chinese Global Health Diplomacy in Africa: Opportunities and Challenges. *National Library Of Medicine*, 12(2), 4-29. Retrieved Agustus 18, 2022, from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/>
- Kurniawan, Y. (2016). ONE BELT ONE ROAD (OBOR):. *Politica Vol. 7 No. 2*, 234.
- LIPI. (2013). *Hubungan Indonesia - Cina dalam Dinamika Politik, Pertahanan - Keamanan, dan Ekonomi di Asia Tenggara*. Jakarta: LIPI Press. Retrieved Agustus 19, 2022

- M.Budiana. (2012). Kajian Ekonomi Politik Internasional Tentang Hubungan Antara Dinamika Pasar Dengan Keputusan-Keputusan Domestik Yang Berkaitan Dengan Pasar DiTingkat Domestik Maupun Internasional. *Jurnal Online Transborder volume 1 No.1*, 17.
- Margono, V. T., Irawan, N., Graciella, J., Calista, V. I., & Setiawan, H. K. (2021, Oktober 11). Aktivitas Diplomasi Kesehatan Indonesia-Tiongkok di Masa Pandemi COVID-19. *Sentris*, 2(1), 285-305. Retrieved Maret 2, 2023
- Muhamad, S. V. (2021). Pandmei COVID-19 Sebagai Persoalan Serius Banyak Negara Di Dunia. *Bidang HUBungan Internasional Info Singkat*, 12(13), 7-12.
- Muhamin, R., Hidayat, R. A., & Mulyani, E. (2021, November). Diplomasi Vaksin Covid-19 dan Budaya Anarki dalam Sistem Internasional. *Politica*, 12(2), 143-160. doi:10.22212/jp.v12i2.2345
- Mulia, D. A. (2020). *Respons Pemerintah Indonesia Terhadap Pemberitaan Negatif Di Media Sosial Indonesia Terkait Kebijakan Belt And Road Initiative (BRI) Tiongkok Pada Tahun 2014-2019*. JAKARTA: UNIVERSITAS PERTAMINA.
- Nugroho, S. A., & Hidayat, I. N. (2021). Efektivitas Dan Keamanan Vaksin Covid-19 : Studi Refrensi. *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP) Volume 9 No.2*.
- Octafia, L. A. (2021, Desember 30). Vaksin Covid-19: Perdebatan, Persepsi dan Pilihan. *Emik*, 4(2), 160-174. doi:10.46918/emik.v4i2.1134
- Pradana, H. A. (2016, Juni). Persepsi Suharto dan Perubahan Kebijakan Luar Negeri Indonesia terhadap Cina pada Awal Orde Baru. *Indonesian Perspective*, 1(1), 23-42. doi:10.14710/ip.v1i1.10427
- Purbantina, A. P., & Hapsari, R. D. (2020). Diplomasi Kesehatan di Era Pandemi Global:Analisa Bantuan Penanganan Covid-19 dari Negara Jepang dan Korea Selatan ke Indonesia. *Global & Policy Vol.8, No.1*, 1-18. doi:10.33005/jgp.v8i01.2167
- Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI. (2020). Penyebaran Covid-19 Dan Respons Internasional. *Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, XII(5), 8-12.
- Rahayu, R. N., & Sensusiyati. (2021, Februari 22). Vaksin COVID 19 Di Indonesia : Analisis Berita Hoax. *Intelektiva*, 2(7), 39-49. Retrieved Agustus 19, 2022, from <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/download/422/296/>.

- Ridha, N. (2017). PROSES PENELITIAN, MASALAH, VARIABEL DAN PARADIGMA PENELITIAN. *Jurnal Hikmah, Volume 14, No. 1*.
- Rusydati, A. A. (2014). Hubungan Indonesia-China pasca Normalisasi Tahun 1990. *Jurnal Analisa Hubungan Internasional, 3(1)*, 85-104.
- Salsabila, A. F., & Amin, K. (2021). Diplomasi Kesehatan Global China Sebagai Upaya Membangun Citra Kepemimpinan Global: Analisis Konstruktivisme. *Borneo Student Research, 3(1)*, 1095-1100.
- Sari, V. Y. (2020, Desember 13). Analisis Respons Pemerintah Tiongkok dalam Upaya Penanganan Covid-19. *Sentris, 1(2)*.
doi:10.26593/sentris.v1i2.4284.173-186
- Setiawan, G. S. (2022, Januari). COVID-19 : Efektivitas Dan Keamanan Vaksin. *Medika Utama, 3(2)*, 2092-2102. Retrieved Maret 3, 2023
- Tarigan, D. H., & Saputro, P. B. (2022, Juni). Diplomasi Kebudayaan Korea Selatan Terhadap Indonesia Melalui Bangtan Boys (BTS) Untuk Perekonomian Korea Selatan. *Mputantular, 4(1)*, 28-35. Retrieved Maret 25, 2023, from <http://ojs.mputantular.ac.id/index.php/vis/article/view/661/502>
- Wangke, H. (2021). Diplomasi Vaksin Indonesia Untuk Kesehatan Dunia. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI Vol. XIII, No. 1*.
- Witka, B. Z., & Wicaksono, I. A. (2021). Review Artikel: Perbandingan Efikasi, Efisiensi, dan Keamanan Vaksin COVID-19 Yang Akan Digunakan Di Indonesia. *Farmaka, 19(2)*.
doi:<https://doi.org/10.24198/farmaka.v19i2.32298>

SKRIPSI

- Putri, A. (2022). *Kepentingan Tiongkok Dalam Upaya Diplomasii Vaksin Ke Indonesia*. Palembang: Universitas Sriwijaya.

WEBSITE

- Annur, C. M. (2021, September 2). *Kasus Aktif Covid-19 Indonesia Turun ke Peringkat Tujuh Asia*. Retrieved Februari 22, 2022, from Databoks: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/02/kasus-aktif-covid-19-indonesia-turun-ke-peringkat-tujuh-asia>

- BBC. (2020, April 18). *Dampak Virus Corona: Ekonomi China Menyusut Untuk Pertama Kali Dalam Beberapa Dekade Terakhir*. Retrieved Agustus 18, 2022, from BBC.com: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52322753>
- BBC. (2020, November 18). *Satu vaksin Covid-19 yang dikembangkan China diklaim 'sukses' pada fase uji klinis*. Retrieved Agustus 17, 2022, from BBC.com: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-54975876>
- BBC. (2020). *Vaksin Covid-19 Sinovac: Mengapa Indonesia memilihnya dan sejauh mana kesiapan menggelar vaksinasi*. Retrieved from <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55211319>
- BBC. (2021, Januari 9). Retrieved from *Vaksin Covid: Apa perbedaan vaksin China, Sinovac dan Sinopharm serta merek-merek Lain?*: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-55534964>
- BBC. (2021, Januari 22). Retrieved from *Wuhan lockdown: A year of China's fight against the Covid pandemic*: <https://www.bbc.com/news/world-asia-china-55628488>
- BBC. (2021, Januari 9). *Vaksin Covid: Apa perbedaan Vaksin China, Sinovac dan Sinopharm Serta Merek-Merek Lain?* Retrieved Agustus 17, 2022, from BBC.com: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-55534964>
- Biofarma. (2021, Mei 31). *Bio Farma sudah Memproduksi 52.63 Juta Vaksin Covid-19*. Retrieved Februari 22, 2023, from Biofarma: <https://www.biofarma.co.id/id/berita-terbaru/detail/bio-farma-sudah-memproduksi-5263-juta-vaksin-covid19>
- Bridge Beijing. (2022, Desember 28). *China COVID-19 Vaccine Tracker*. Retrieved Januari 4, 2023, from Bridge Beijing.com: <https://bridgebeijing.com/our-publications/our-publications-1/china-covid-19-vaccines-tracker/>
- CNBC. (2021). *Terbongkar! Ini Alasan China Jor-joran Ekspor Vaksin Covid-19*. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20210801143042-37-265205/terbongkar-ini-alasan-china-jor-joran-ekspor-vaksin-covid-19>
- CNBC. (2022, Juni 23). Retrieved from *Mimpi Buruk Lain Ekonomi China Akibat Covid-19, Apa Itu?*: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220623194451-4-349857/mimpi-buruk-lain-ekonomi-china-akibat-covid-19-apa-itu>
- CNBC. (2022, Fberuari 18). Retrieved from *Sinovac Bicara Cuan Triliunan Rupiah dari Vaksin COVID-19*:

<https://www.cnbcindonesia.com/tech/20220201053044-37-311963/siovac-bicara-cuan-triliunan-rupiah-dari-vaksin-covid-19>

- CNN. (2020, Desember 4). Retrieved from *Setahun Lalu Pasien Pertama Covid-19 Ditemukan di Wuhan*:
<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20201204124554-113-577951/setahun-lalu-pasien-pertama-covid-19-ditemukan-di-wuhan>
- CNN. (2020, Desember 8). Retrieved from *Daftar Estimasi Harga Vaksin Corona di Indonesia*: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20201208133713-92-579366/daftar-estimasi-harga-vaksin-corona-di-indonesia>
- CNN. (2020, Desember 20). *Kasus Aktif Covid-19 Indonesia Tertinggi di Asia Tenggara*. Retrieved Agustus 20, 2022, from CNN:
<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20201220070650-106-584308/kasus-aktif-covid-19-indonesia-tertinggi-di-asia-tenggara>
- CNN. (2020). *Kronologi Perang Dagang AS-China Selama Kepemimpinan Trump*. Retrieved from
<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20201103154223-92-565387/kronologi-perang-dagang-as-china-selama-kepemimpinan-trump>
- CNN. (2021, Juni 8). Retrieved from VIDEO: *China Sukses Ekspor Vaksin Covid-19 ke 40 Negara*:
<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20210608174843-117-651845/video-china-sukses-ekspor-vaksin-covid-19-ke-40-negara>
- CNN. (2021, Juli 13). Retrieved from *Menkes: Campuran Sinovac-Moderna Lebih Tahan Varian Corona*:
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210713193617-20-667249/menkes-campuran-sinovac-moderna-lebih-tahan-varian-corona>
- DATABOKS. (2020, Juni 2020). Retrieved from *Kasus Aktif Covid-19 Indonesia Terbanyak di Asia Tenggara*:
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/06/19/kasus-aktif-covid-19-indonesia-terbanyak-di-asia-tenggara>
- Dea. (2021, April 22). *China Siap Bantu Indonesia Bangun Pusat Produksi Vaksin Covid*. Retrieved Februari 22, 2023, from CNN:
<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20210422071823-113-633137/china-siap-bantu-indonesia-bangun-pusat-produksi-vaksin-covid>
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (2021, Januari 4). Retrieved from *Muncul Hoaks Sinovac, Uji Klinis Diminta Segera Dirilis* :
<https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/31198/t/Muncul+Hoaks+Sinovac%2C+Uji+Klinis+Diminta+Segera+Dirilis>

- Dewi, I. R. (2022, Maret 31). *RI Habiskan Rp 33 T Buat Vaksin Covid, Terbanyak Beli Sinovac*. Retrieved Februari 24, 2022, from CNBC:
<https://www.cnbcindonesia.com/tech/20220331161809-37-327708/ri-habiskan-rp-33-t-buat-vaksin-covid-terbanyak-beli-sinovac>
- Global Time. (2021, Maret 24). Retrieved from China promotes world's largest vaccination drive, to surpass US in number of doses in April:
<https://www.globaltimes.cn/page/202103/1219309.shtml>
- Kedutaan Besar Republik Tiongkok. (2021, Juni 8). Retrieved from Wang Yi: China Akan Perkuat Kerjasama Vaksin Dengan Negara Berkembang:
http://id.china-embassy.gov.cn/zgyyn/202106/t20210608_8924715.htm
- Kedutaan Besar Republik Rakyat Tiongkok. (2020, Juni 4). Retrieved from Transkrip Tanya Jawab Konferensi Pers Virtual Kedutaan Besar Tiongkok untuk Indonesia:
<https://www.fmprc.gov.cn/ce/ceindo/indo/xwdt/t1785742.htm>
- Kedutaan Besar Republik Rakyat Tiongkok. (2021, Juni 8). Retrieved from Wang Yi Bertemu Menlu RI Retno: http://id.china-embassy.gov.cn/zgyyn/202106/t20210608_8924726.htm
- Kedutaan Besar Tiongkok. (2022, Oktober 8). *Duta Besar Lu Kang Hadiri Peresmian Pabrik Produksi Vaksin mRNA Indonesia*. Retrieved Januari 4, 2023, from Embassy Of The People's Republic Of China In The Republic Of Indonesia: http://id.china-embassy.gov.cn/indo/xwdt/202210/t20221008_10779665.htm
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021, Agustus 12). *Konsul Haji: Saudi Masih Kaji Penggunaan Sinovac dan Sinopharm*. Retrieved Februari 22, 2023, from Kementerian Agama Republik Indonesia:
<https://www.kemenag.go.id/read/konsul-haji-saudi-masih-kaji-penggunaan-sinovac-dan-sinopharm-kdmez>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020, Desember 10). Retrieved from FAQ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Seputar Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19:
https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/FAQ_VAKSI_NASI_COVID__call_center.pdf
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021, Mei 28). Retrieved from HOAX : Vaksin COVID-19 Mengandung Mikrochip Magnetis:
<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20210528/1137831/hoax-vaksin-covid-19-mengandung-mikrochip-magnetis/>

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Ikhtisar Mingguan Covid-19 Indonesia, 21 - 27 Agustus 2021*. Retrieved from https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/laporan-mingguan-covid/Laporan-Mingguan-Penanganan-Covid-19_21-27-Agustus-2021.pdf
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2020). *Gunakan momentum 70 tahun hubungan bilateral, Indonesia dan Tiongkok sepakati peningkatan kerja sama*. Retrieved from <https://kemlu.go.id/portal/id/read/1393/berita/gunakan-momentum-70-tahun-hubungan-bilateral-indonesia-dan-tiongkok-sepakati-peningkatan-kerja-sama>
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2021, Januari 14). Retrieved from Indonesia dan Tiongkok Sepakat Perkuat Kolaborasi untuk Dorong Pemulihan Ekonomi dan Tangkal Pandemi: <https://kemlu.go.id/portal/id/read/2069/berita/indonesia-dan-tiongkok-sepakat-perkuat-kolaborasi-untuk-dorong-pemulihan-ekonomi-dan-tangkal-pandemi>
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2021, Januari 14). Retrieved from Indonesia dan Tiongkok Sepakat Perkuat Kolaborasi Untuk Dorong Pemulihan Ekonomi dan Tangkal Pandemi: <https://kemlu.go.id/portal/id/read/2069/berita/indonesia-dan-tiongkok-kolaborasi-untuk-dorong-pemulihan-ekonomi-dan-tangkal-pandemi>
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2021, Januari 12). *Kedatangan 15 juta Vaksin Sinovac dalam bentuk Curah ke Indonesia*. Retrieved Februari 22, 2023, from Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia: <https://kemlu.go.id/portal/id/read/2060/berita/kedatangan-15-juta-vaksin-sinovac-dalam-bentuk-curah-ke-indonesia>
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2015, April 14). *Hubungan Indonesia-Tiongkok: dari Soekarno hingga Jokowi*. Retrieved Januari 3, 2023, from Perpustakaan Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia: <https://perpustakaan.setneg.go.id/index.php?p=news&id=790>
- Kementrian Luar Negeri Republik Indonesia. (2020, April 13). *Peringati 70 Tahun Hubungan Diplomatik, Indonesia-Tiongkok Luncurkan Sampul dan Perangko Peringatan*. Retrieved Agustus 19, 2022, from https://kemlu.go.id/portal/id/read/1191/siaran_pers/peringati-70-tahun-hubungan-diplomatik-indonesia-tiongkok-luncurkan-sampul-dan-perangko-peringatan
- Konsulat Jenderal Republik Rakyat Tiongkok. (2021, April 22). *Xi Jinping Adakan Pembicaraan Telepon dengan Presiden Indonesia*. Retrieved

Februari 24, 2023, from Konsulat Jenderal Republik Rakyat Tiongkok Medan: http://medan.china-consulate.gov.cn/indo/lqxw/202104/t20210426_8958967.htm

Nafizahni, M. (2021, Maret 26). *Jenis Vaksin Covid-19: Apa Bedanya?* Retrieved Februari 22, 2023, from CoronaJakarta.go.id: https://corona-jakarta-go-id.translate.google/en/artikel/kenalan-dengan-vaksin-vaksin-covid-19-yuk?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sc

Sarah, S. (2021). *Yuk, Kenalan dengan Vaksin Pfizer!* Jakarta: <https://corona.jakarta.go.id/>.

Satuan Tugas Penanganan COVID-19. (2021). Retrieved from Tentang Vaksinasi COVID-19: <https://covid19.go.id/tentang-vaksin-covid19>

Satuan Tugas Penanganan COVID-19. (2021, Januari 5). Retrieved from Hoaks: WHO Menyatakan Bahwa Vaksin Sinovac Adalah Vaksin Yang Paling Lemah: <https://covid19.go.id/p/berita/hoaks-who-menyatakan-bahwa-vaksin-sinovac-adalah-vaksin-yang-paling-lemah>

Universitas Gajah Mada. (2021, Maret 24). *Membaca Persepsi Masyarakat terhadap Vaksin Covid-19*. Retrieved Februari 22, 2023, from Universitas Gajah Mada: <https://ugm.ac.id/id/berita/20906-membaca-persepsi-masyarakat-terhadap-vaksin-covid-19>

Universitas Medan Area. (2020, Desember 10). *Apa Itu Ekonomi Politik?* Retrieved from Universitas Medan Area: <https://fisipol.uma.ac.id/apa-itu-politik-ekonomi/>

Universitas Muhammadiyah Malang. (2016). *Hi Know*. Retrieved Januari 3, 2023, from Himahi Universitas Muhammadiyah Malang (UMM): <https://hmj-hi.umm.ac.id/id/pages/ir-fact-and-issue-2-7276/belt-and-road-initiative-sebagai-strategi-konektivitas-china-dalam-globalisasi.html>

VOA. (2020, September 16). Retrieved from Ada Harga yang Harus Dibayar dari Diplomasi Vaksin China di Asia Tenggara: <https://www.voaindonesia.com/a/ada-harga-yang-harus-dibayar-dari-diplomasi-vaksin-china-di-asia-tenggara/5584510.html>

VOA. (2020, Februari 13). Retrieved from Gunakan Tes Baru, Korban Tewas Virus Korona di China Melonjak Jadi 1.350: <https://www.voaindonesia.com/a/gunakan-tes-baru-korban-tewas-virus-korona-di-china-melonjak-jadi-1-350-/5286545.html>

VOA. (2022, Januari 2). Retrieved from China Promosikan Vaksin di Seluruh Dunia, Tapi Kritikus Sebut Efikasinya Rendah:

<https://www.voaindonesia.com/a/china-promosikan-vaksin-di-seluruh-dunia-tapi-kritikus-sebut-efikasinya-rendah/6378543.html>

Wareza, M. (2020, September 25). *Sinovac Kunjungi Pabrik Bio Farma, Produksi Vaksin Dimulai?* Retrieved Januari 4, 2023, from CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200925115508-37-189415/sinovac-kunjungi-pabrik-bio-farma-produksi-vaksin-dimulai>

World Health Organization. (2019). *Coronavirus disease (COVID-19) Pandemic*. Retrieved Agustus 15, 2022, from World Health Organization: https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1

World Health Organization. (2020, Februari 11). *Naming the coronavirus disease (COVID-19) and the virus that causes it [Internet]*. Retrieved Agustus 17, 2022, from World Health Organization: [https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/technical-guidance/naming-the-coronavirus-disease-\(covid-2019\)-and-the-virus-that-causes-it](https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/technical-guidance/naming-the-coronavirus-disease-(covid-2019)-and-the-virus-that-causes-it)

World Health Organization. (2021, Mei 24). *Rekomendasi interim untuk penggunaan vaksin COVID-19 inaktivasi, CoronaVac, yang dikembangkan oleh Sinovac*. Retrieved Februari 22, 2023, from World Health Organization: https://cdn.who.int/media/docs/default-source/searo/indonesia/covid19/who-2019-ncov-vaccines-sage-recommendation-sinovac-coronavac-2021_indonesian.pdf?sfvrsn=7967e9a8_5

World Health Organization. (2021, Mei 24). *Rekomendasi Interim untuk Penggunaan Vaksin COVID-19 Inaktivasi, CoronaVac, Yang Dikembangkan Oleh Sinovac*. Retrieved Agustus 17, 2022, from World Health Organization: https://cdn.who.int/media/docs/default-source/searo/indonesia/covid19/who-2019-ncov-vaccines-sage-recommendation-sinovac-coronavac-2021_indonesiane096cc20-3b24-49cc-a6b8-ec1c73626f37.pdf

World Health Organization. (2022, Mei 17). Retrieved from Coronavirus Disease (COVID-19): Vaccines: [https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/coronavirus-disease-\(covid-19\)-vaccines](https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/coronavirus-disease-(covid-19)-vaccines)

World Health Organization. (2023). *Health Diplomacy*. Retrieved Februari 1, 2023, from World Health Organization: <https://www.emro.who.int/health-topics/health-diplomacy/index.html>



Lampiran I**BIODATA MAHASISWA**

Nama : Azka Chalida Zia

Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 09 April 1999

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Jalan Pahlawan 1 No.98 RT004/RW005 Kel.
Sukabumi Selatan, Kec. Kebon Jeruk, Kota Jakarta
Barat, DKI Jakarta, Kode Pos 11560

Kewarganegaraan : Indonesia

Email : azkaa.chaliza.ac@gmail.com